

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI
SEKOLAH INKLUSI SMAN 1 SUNGAYANG**



SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

**Dewi Ayu Rastini
NIM 2030101010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**

**IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION AND ETHICS SUBJECTS AT INCLUSIVE
SCHOOL SMAN 1 SUNGAYANG**



THESIS

*Written as a requirement to complete the study (S-1)
Islamic Religious Education Study Program
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences UIN Mahmud Yunus
Batusangkar*

By:

**Dewi Ayu Rastini
NIM 2030101010**

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDY PROGRAM
FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER SCIENCE
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Ayu Rastini

NIM : 2030101010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Dewi Ayu Rastini
2030101010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Dewi Ayu Rastini, NIM 2030101010** dengan judul “**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH INKLUSI SMAN 1 SUNGAYANG**” Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dapat di lanjutkan untuk agenda skripsi setelah sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2025

Pembimbing





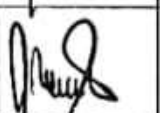
Rizki Pebrina, M.A

NIP. 19880205 201503 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Dewi Ayu Rastini, NIM: 2030101010, dengan judul: "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH INKLUSI SMAN 1 SUNGAYANG" telah diuji dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 03 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Ketua Penguji		14/2/25
2	Rizki Pebrina, M.A NIP. 19880205 201503 2 006	Sekretaris Penguji		20/2/25
3	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 19691109 199803 2 002	Anggota Penguji		17/2-2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710526 199503 1 001

BIODATA



Nama lengkap : Dewi Ayu Rastini
Nama panggilan : Dewi
Tempat/Tanggal Lahir : Sibakur/ 24 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No. HP : 081232612810
Email : dewiayurastini123@gmail.com
Alamat Lengkap : Jorong Koto Sibakur, Nagari Sibakur, Kec. Tj.
Gadang, Kab. Sijunjung
Anak Ke : 4
Jumlah Saudara : 6 Orang
Golongan Darah : A
Nama Orang Tua :
Nama Ayah : Jarudin
Nama Ibu : Jamanah
Riwayat Pendidikan :
TK : Kasih Bunda Naagari Sibakur
SD : SDN 04 Sibakur
SLTP : MTsN 1 Sijunjung
SLTA : MAN 1 Sijunjung
PT : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

KATA PERSEMBAHAN

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baiknya Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain"

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji dan syukur hamba ucapkan selalu kepada Mu Rabbi, tempat bergantung bagi semua makhluk, terima kasih ya Rabbi, atas kehendakmu engkau jadikan hamba menjadi manusia ulul albab, orang-orang yang berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam keadaan apapun. Terima kasih selalu Engkau hadirkan orang-orang yang selalu memberikan support dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini ya Allah.

Dengan sepenuh hati ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang berharga dan selalu kucintai karena Allah:

Orang Tuaku

Untuk kedua orang tuaku abak tercinta (Jarudin) dan amak tersayang (Jamanah). dua cahaya dalam hidupku, yang dengan kasih dan doa kalian, aku hadir di dunia ini dan tumbuh menjadi seperti sekarang. Ayah, terima kasih telah menjadi sosok luar biasa dalam hidupku. Engkau adalah tempatku bersandar, tempatku belajar tentang ketulusan, kesabaran, dan perjuangan. Dalam setiap langkahku, ada keringat dan doamu yang tanpa lelah kau panjatkan. Terima kasih atas semua pengorbanan yang mungkin tak pernah kau ungkapkan, atas setiap lelah yang kau sembunyikan di balik senyuman, dan atas kasih sayang yang kau tunjukkan dalam bentuk tindakan, bukan sekadar kata-kata. Engkau bukan hanya ayah, tapi juga sahabat, pelindung, dan pahlawan dalam hidupku. Semoga Allah selalu memberimu kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkahmu. Untuk Ibuku tersayang. Ibu, terima kasih atas setiap pelukan hangat, setiap doa yang kau bisikkan dalam sunyi, dan setiap tetes kasih sayang yang kau curahkan tanpa batas. Engkau adalah cahaya dalam hidupku, tempatku kembali saat dunia terasa berat, dan sumber kekuatan dalam setiap

langkahku. Terima kasih atas setiap lelah yang tak pernah kau keluhkan, atas setiap air mata yang kau sembunyikan demi melihatku bahagia. Engkau mengajarkanku arti ketulusan, kesabaran, dan cinta yang tidak pernah meminta balasan. Doa dan pengorbananmu telah membentukku menjadi seperti sekarang. Aku mencintaimu, Ibu, lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ana uhibbukafillah Abak & Amak.

My Sister

Untuk saudari perenpuanku Titi Dewi Jayanti S.Pd yang sangat aku cintai karena Allah, yang selalu memberikan support dalam keadaan apapun, yang menjadi garda terdepanku ketika diriku tidak tau arah setelah lulus sekolah, lewat perkataan positifmu aku bisa kuliah dan menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih sudah menjadi teladan terbaik bagiku, terima kasih yang selalu mengerti tentang keadaanku, terima kasih atas kasih sayang yang selalu uni berikan, terimah kasih atas bantuan moril yang uni berikan selama ini, terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu ada untuk adik-adikmu. Aku tidak tau harus berkata apa lagi hanya ucapan terima kasih yang bisa ku ucapkan saat ini, semoga Allah memudahkan segala urusan uni, apa yang uni hajatkan semoga segera Allah Ijabah ya uni Ammiin ya robbal 'alamin. Hanya karya kecil ini yang bisa aku persembahkan pada mu uni.

My Brother

Untuk saudara laki-lakiku uda Jairul Efendi, Uda Rusdi Gusti Sutiawan, adekku Akira Fikri Putra, David Gusniadi dan Abdurrahman Kaysan. Untuk kedua udaku terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu melindungi adikmu serta kasih sayang yang kalian berikan padaku, terima kasih suportnya selama ini, semoga Allah memudahkan dalam membangun usahanya masing-masing dan untuk adik-adiku jangan berputus asa dalam dunia pendidikan, teruslah belajar dan menuntut ilmu agar berguna di masa depan kelak, rajin-rajinlah sekolah dan buatlah abak dan amak kita bangga dengan kita dik, dengan cara menuntut ilmu dengan benar, patuhi orang tua dan jauhi larangan yang dilarang orang tua, semoga kalian sukses dunia akhirat, aamiin.

Organisasi

Fornis HMJ PAI yang menjadi pengalaman organisasi pertama bagiku, LDK Ar-Ruhul Jadid. LMAI (Lembaga Mentoring Agama Islam), UKM Seni Tilawah Al-Qur'an, Formakip (Forum Mahasiswa KIP) IMAS (Ikatan Mahasiswa Sijunjung), untuk organisasi dan orang-orang didalamnya terima kasih sudah mengajarkan banyak hal kepada diri ini, mulai dari bersosialisasi, manajemen waktu, istiqamah dalam jalan dakwah, istiqamah bersama Qur'an dan semoga kita dapat saling menjalin silaturahmi sampai kapanpun ya.

DHAF (Daarul Huffaazh Al-Fatihah)

Rumah Qur'an yang sangat aku cintai, rumah yang menjadi tempat lelahnya pulang ketika pulang kuliah dan rumah yang mengajarkan betapa Qur'an itulah yang menjadi sahabat sampai kapanpun. Terima kasih kepada Ustazah Wanita Zikri Kitabul Qur'an dan Ustazah Maulani Agustin yang selalu memberikan ilmu, motivasi dan semangat dalam ber-al-Qur'an maupun hidup didunia ini. Untuk santri DHAF sukiah, aini, sakinah, dan masyta syukron sudah membangunkan kakak selalu untuk mendirikan sholat malam, program, evaluasi diri serta selalu mengingatkan amalan yaumiyah kakak setiap harinya, semoga Allah selalu istiqamahkan kita bersama al-Qur'an akhwati. Untuk family DHAF yang pernah bertemu dengan ana, ana ucapkan terima kasih kepada kk ima, kk ijaz, kk aulia, kk ices, kk risa, kk Sonia, kk zikra, kk hani esa, niput, hanifa, mertu, vira, upi, kk siti, reva, diah, intan terima kasih sudah menjadi saudara yang begitu luar biasa yang selalu memberikan support dan motivasi setiap bertemu, semoga Allah jaga silaturahmi kita kakak dan akhwat dan semoga Allah istiqamahkan kita dalam belajar dan mengamalkan isi Al-Qur'an, Aamiin.

Keluarga besar SMAN 1 Sungayang

Teruntuk keluarga besar SMANSAYANG terima kasih banyak telah mengizinkan untuk melakukan penelitian, sejak kami pertama kali diantarkan untuk mengabdikan PLB, kami sangat disambut dengan ramah, guru-guru yang selalu welcome, kekeluargaan, friendly kepada semua anak PL. Dan teruntuk pamong aku kk Kurnia Fitri Andani (kk nia)

terima kasih banyak kk atas masukannya, sarannya, ilmunya, dukungannya serta pengertiannya, terima kasih kk nia, dewi do'akan semoga kakak dan keluarga selalu sehat, semoga lahirannya lancar ya kk, anaknya sehat dan semoga menjadi anak yang sholeh/ha yang bisa menyejukan hati orang tuanya.

Dosen Pembimbing dan Pengujiku

Teruntuk pembimbingku Ibuk Rizki Pebrina MA, terima kasih atas bimbingan, arahan, masukannya selama bimbingan, terima kasih sudah membimbing sampai dewi berada pada titik ini ibuk, dewi juga minta maaf jika ada kesan yang kurang berkenan selama bimbingan bersama Ibuk dewi mohon dimaafkan, semoga ibuk selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan selalu Allah berikan keberkahan dalam setiap waktu Ibuk, aamiin ya Allah. Dan teruntuk pengujiku Bapak Dr. Ridwal Trisoni S.Ag., M.Pd. dan Ibuk Dr. Fadriati M.Ag terima kasih sudah atas masukan, saran dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini, semoga bapak dan Ibuk selalu dalam keadaan sehat wal'afiyat dan semoga Allah berikan umur yang panjang dan berkah kepada Bapak dan Ibuk

Dan teruntuk Ibuk Lita Sari Mukhlis dan keluarga terima kasih sudah bersedia menerima dewi pada saat semester satu mau masuk semester dua, terima kasih nasehat-nasehat yang selalu ibuk berikan pada wi, dewi minta maaf jika ada perilaku dan perkataan yang kurang berkenan selama ini, dewi selalu mendo'akan ibuk dan keluarga semoga selalu dalam keadaan sehat wal'afiyat dan diberikan umur yang panjang dan berkah serta sukses dunia akhirat.

Untuk para bestieku Rahmi Savitri, Melda Elisa, Tania Try Atika, Putri Wulan Dari, Aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Kalian adalah teman-teman yang luar biasa, tidak mudah menemukan teman-teman yang bisa menerima dan memahami satu sama lain dengan begitu tulus dan jujur seperti kalian. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan baik dalam keadaan senang maupun tidak senang, terima kasih sudah menjadi support system yang sangat berarti. Semoga apa yang kita impikan bersama-

sama dapat terwujud ya bess dan Semoga persahabatan kita selalu terjaga dan semakin kuat karena Allah Ta'ala. Amiin.

Untuk ukhti-ukhtiku Ma'rifatul Jannah, Winda Martavia, Wiki Savitri, Cici Intan Permatasari, Rofifah, Lilisriani, semua yang ada di group KUHT, terima kasih sudah mengajarkan kesabaran, keikhlasan, menjaga lisan, menjaga sikap, menjaga muru'ah, mengajarkan adab-adab dalam islam, teruntuk ukhti-ukhtiku yang belum bisa menyelesaikan skripsi di semester ini semoga selalu Allah memudahkan langkah ukhti-ukhti dalam menyelesaikannya, semoga allah balas semua jasa-jasa unkhiti yang selalu mengingatkan ana.

Untuk teman-teman seperjuangan PAI BP.20 yang tidak dapat aku tuliskan satu persatu, terima kasih suportnya walaupun kita beda-beda tamatnya semoga tidak mengurangi arti kesolidan kita, dan bagi teman-teman yang masih berjuang, semangat jangan lupa istiqamah dalam mengerjakan skripsinya, semoga Allah memudahkan segala urusan kita, Amiin.

Untuk teman-teman PLB ku, kk ani, bang alwi, winda, deli, puja, elmia, ara, tasya, uke, laila, nelfi, shela, terima kasih sudah menjai tim yang luar biasa, semoga kita bisa kumpul lagi dan menjalin silaturahmi kembali. Buat teman-teman yang lagi berjuang semangat ya, semoga Allah memudahkan selalu urusan kita, aamiin

Dan teruntuk teman-teman yang tidak sejurusan dengan ana terima kasih ana ucapkan sudah membantu dan mensupport ana dalam mengerjakan skripsi ini terutama kepada lisa yang telah membantu dalam teknis merapikan skripsi memberikan masukan dalam penulisan skripsi semoga Allah balas kebaikanmu dan Allah memudahkan jalan menuju kesuksesan dunia akhirat, Amamiin.

Dan terakhir untuk diriku sendiri terima kasih telah berjuang sampai detik ini, ingat tujuan untuk menuntut ilmu adalah mencari ridha Allah serta menjadi seorang pendidik yang bisa membawa bangsa ini lebih baik lagi. Selalu semangat wahai diri untuk membawa peradaban bangsa yang lebih baik lagi serta membentuk akhlak maupun karakter generasi bangsa menjadi lebih baik lagi, yang seperti rasulullah ajarkan kepada kita. Semoga Allah memudahkan jalannya wahai diri. Aamiin

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karuni-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang”**. Sholawat dan salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Qiydah umat islam, semoga juga tersampaikan pula kepada keluarg dan juga para sahabat beliau yakni Nabi Muhammad SAW dengan mengucapkan Allahumma solli ‘ala sayyidna Muhammad wa ‘ala ali sayyidina Muhammad. Dengan seringnya kita bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. semoga kita mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir nantinya.

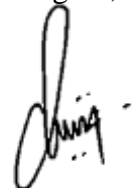
Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program studi S.1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Dengan selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Banyak tantangan, rintangan dan perjuangan yang harus dilewati oleh penulis. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D yang telah memberi izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Bapak Dr. Ridwal Trisoni S.Ag., M.Pd
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibunda Silvia Susrizal S.Pd.I.,MA
4. Pembimbing Akademik Ibunda Susi Herawati S.Ag., M.Pd yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama ini.
5. Ibunda Rizki Pebrina., MA sebagai pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.

6. Dosen penguji seminar proposal skripsi sekaligus dosen penguji sidang munaqasyah, Bapak Dr. Ridwal Trisoni S.Ag., M.Pd yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Kepada seluruh pihak sekolah SMAN 1 Sungayang yang telah memfasilitasi, memberikan data, informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi
8. Seluruh teman-teman, adik-adik yang telah memberikan *support* kepada penulis untuk tidak patah semangat dalam pembuatan skripsi
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Hanya kepada Allah lah penulis dapat berserah diri dan semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik atas segala kebaikan berbagai pihak yang telah membantu penulis, baik pihak yang memberikan bantuan, motivasi, dukungan, arahan dan bimbingan selama ini. Semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama untuk diri penulis pribadi dan bagi pembaca lainnya.

Batusangkar, Februari 2025



Dewi Ayu Rastini
NIM. 2030101010

ABSTRAK

Dewi Ayu Rastini, NIM 2030101010 (2025). Judul Skripsi **“Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Peajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang”** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah di SMAN 1 Sungayang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun ditemukan bahwasanya kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan oleh guru pendidikan agama islam karena beberapa kendala seperti kurangnya pengalaman pembelajaran berdiferensiasi pada siswa inklusi, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari tiga komponen berdiferensiasi konten, proses dan produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik menggunakan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data melibatkan salah satu guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dan empat belas orang siwa yang terdiri dari anak inklusi dan anak normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan. Pada aspek diferensiasi konten, asesmen diagnostik kognitif telah dilakukan, tetapi belum dijadikan pedoman pembelajaran, sementara asesmen non-kognitif belum diterapkan. Guru juga masih menyamaratakan materi tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada aspek diferensiasi proses, metode pembelajaran telah divariasikan, namun dalam aspek diferensiasi produk, tugas yang diberikan masih terbatas pada hafalan, pencatatan, dan soal tertulis tanpa mempertimbangkan karakteristik belajar siswa. Adapun faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemanfaatan media dan sumber belajar, serta kurangnya strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa inklusi dan reguler.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Inklusi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

ABSTRACT

Dewi Ayu Rastini, NIM 2030101010 (2025). Thesis Title **“Implementation of Differentiated Learning in Islamic Religious Education Subjects at Inclusive School SMAN 1 Sungayang”** Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

The background of the problem of this research is that SMAN 1 Sungayang has implemented differentiated learning, but it is found that differentiated learning activities have not been fully implemented by Islamic education teachers due to several obstacles such as the lack of differentiated learning experience for inclusion students, and the use of technology. This study aims to describe the implementation of differentiated learning from three components of differentiated content, process and product.

This type of research is field research (Field Research) using qualitative descriptive methods. The technique of using data used is observation, interview and documentation. The data source involves one of the Islamic religious education and character education teachers and fourteen students consisting of inclusion children and normal children.

The results showed that the implementation of differentiated learning has not been fully implemented. In the aspect of content differentiation, cognitive diagnostic assessments have been carried out, but have not been used as learning guidelines, while non-cognitive assessments have not been applied. Teachers also still generalize the material without adjusting to students' needs. In the process differentiation aspect, learning methods have been varied, but in the product differentiation aspect, the tasks given are still limited to memorization, recording, and written questions without considering students' learning characteristics. The main inhibiting factors in the implementation of differentiated learning include time constraints, lack of utilization of media and learning resources, and lack of teacher strategies in adjusting learning to the needs of inclusion and regular students.

Keywords: Implementation of Differentiated Learning, Inclusive School, Islamic Religious Education and Cultivation of Character

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
F. Defisini Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	9
1. Pengetian Pembelajaran Berdiferensiasi	9
2. Perbedaan Kelas Berdiferensiasi dengan Kelas Biasa	12
3. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi	13
4. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	15
5. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	24
6. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	30
B. Pendidikan Inklusi.....	30
1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi	30
2. Pengertian Sekolah dan Pendidikan Inklusi	32
C. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	34
1. Pengertian PAI dan Budi Pekerti	34
2. Tujuan Pembelajaran PAI dan BP.....	36
3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Pendidikan agama Islam.....	38
4. Pentingnya Mempelajari PAI dan BP	41
5. Ruang Lingkup PAI dan BP.....	41

D. Penelitian Relevan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Instrumen Penelitian.....	52
E. Sumber Data.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	54
H. Teknik Pejaminan Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Temuan Umum.....	58
1. Sejarah SMAN 1 Sungayang	58
2. Identitas Sekolah	58
3. Data Siswa Inklusi 2022-2024	59
4. Profil SMAN I Sungayang	59
B. Temuan Khusus.....	60
1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.	60
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang	75
C. Pembahasan.....	80
1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.	80
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.	87
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, termasuk dalam hal kurikulum (Halimah et al., 2023). Pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum berkali-kali meliputi kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, K13 hingga perubahan terakhir saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, yang diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan “Merdeka Belajar”. Program Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar dianggap sebagai langkah untuk memulihkan dan mengubah sistem pendidikan Indonesia agar lebih proaktif dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya atau singkatnya merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Susilo et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat merubah cara pembelajaran yang dianggap kurang efisien. Salah satu kebijakan *esensial* pada kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang dianggap berhasil. Pada saat ini semua lembaga pendidikan dituntut harus menggunakan pembelajaran berdiferensiasi ini. Dimana pembelajaran berdiferensiasi ini Menyebabkan perubahan signifikan bagi guru dan siswa dengan menekankan pada proses pembelajaran yang fundamental dan menyesuaikan dengan minat dan bakat, membuat pengalaman belajar di kelas terasa lebih bebas (Andajani, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014), (Carol Ann Tomlinson, 1999) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Herwina, (2021:178) mengemukakan bahwa penyesuaian dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi minat, profil belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang bertujuan memenuhi beragam kebutuhan belajar di kelas. Pendekatan ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga strategi pengajaran perlu disesuaikan agar dapat mendukung perkembangan semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan meraih keberhasilan, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Melalui pendekatan ini, proses pengajaran menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi sepemikiran dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didik, supaya peserta didik mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Kemudian, menurut filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan belajar mandiri. Artinya, pendidikan dilakukan oleh individu berdasarkan inisiatif, dengan atau tanpa orang lain, menentukan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi materi dan sumber daya manusia, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya, sehingga peserta didik akan mampu belajar sesuai dengan kemampuannya (Maulidiawati et al., 2023).

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap siswa sebagai individu yang unik. Pembelajaran ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan khusus tiap peserta didik. Perbedaan yang ada antar siswa perlu diperhatikan karena setiap individu memiliki latar belakang dan input yang beragam. Hal ini disebabkan oleh lingkungan dan budaya tempat siswa tumbuh. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang bervariasi untuk memahami minat dan bakat mereka (Dwicky Shandyka & Rasyid Mujahid, 2024).

Beberapa aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi antara lain meliputi identifikasi dan pemahaman terhadap kebutuhan, minat, dan kekuatan masing-masing siswa sebagai langkah awal. Hal ini dapat dilakukan melalui penilaian awal, observasi, serta dialog dengan siswa. Langkah berikutnya adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan menggunakan berbagai teknik, bahan ajar, dan aktivitas yang sesuai dengan beragam gaya belajar siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami melalui pembelajaran visual, sementara lainnya mungkin lebih nyaman dengan pembelajaran kinestetik atau auditori. Melalui pendekatan ini, diharapkan materi ajar dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Contohnya, menyediakan bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau memberi tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda (Sopianti, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya tidak mudah untuk dilaksanakan, oleh karena itu membutuhkan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaannya harus dimulai dari cara guru memetakan karakteristik peserta didik sebelum ia mengajar di dalam kelas langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki 5 langkah yang harus diperhatikan yaitu, penyusunan perencanaan, diagnostik kebutuhan belajar, melibatkan peserta didik dalam kelompok, presentasi hasil, dan pembagian kelompok tidak harus sifatnya homogen secara terus menerus. (Susanti et al., 2023).

Jadi dapat penulis simpulkan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, baik itu dilihat dari profil, minat, kesiapan maupun karakteristik peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi ini juga di peruntukan untuk lembaga pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan sistem pendidikan untuk semua anak, tanpa membedakan antara mereka yang memiliki keterbatasan khusus dan anak-anak pada umumnya berdasarkan karakteristik keterbatasan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran inklusif adalah dua pendekatan yang berbeda namun antara keduanya sangat berkaitan erat dalam dunia pendidikan (Andajani, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan pra-penelitian didapatkan informasi bahwa SMAN 1 Sungayang merupakan lembaga sekolah inklusi satu-satunya di Kabupaten Tanah Datar tingkat SLTA. Terdapat lima orang anak yang berkebutuhan khusus. Diantara, tiga orang tuna daksa, satu orang dwafisme, dan satu orang tuna netra. Kelima anak berkebutuhan tersebut diletakan pada kelas yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus digabungkan dengan anak regular dalam satu kelas bersama. Jumlah peserta didik dalam satu kelas kisaran 30 sampai 36 orang peserta didik.

Guru dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi penggerak, karena guru mampu menggali dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan proses pembelajaran tidak akan memberatkan peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik. (Maulidiawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Sungayang diperoleh informasi bahwa sekolah SMAN 1 Sungayang merupakan salah satu sekolah ramah anak, tidak ada perbandingan antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal. Sekolah ini adalah salah

satu sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka yang telah berjalan dari tahun 2022 awal serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di seluruh mata pelajarannya. Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah PAI dan BP. Fenomena dan problematika dilapangan ditemukan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru pendidikan agama islam dan budi pekerti memiliki kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa kendala yang di hadapi guru adalah sedikitnya pengalaman dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dalam penerapannya guru masih belum sepenuhnya mengakomodir kebutuhan individual siswa di sekolah inklusi.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait guru dalam **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH INKLUSI SMAN 1 SUNGAYANG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka focus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang
2. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran pendidikan Islam serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, selain untuk menambah kuantitas jumlah pustaka, juga berguna untuk menambah literature bacaan dalam hal kependidikan islam khususnya dalam menanamkan sikap kedisiplinan.
- b. Bagi civitas akademik, diharapkan mampu menjadi acuan perbaikan dan pengembangan berbagai penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memperluas wacana studi pendidikan Islam.

F. Defisini Operasional

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal. Pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi, seperti berpikir kritis dan kreativitas, serta mendorong penggunaan teknologi dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu implementasi dari kurikulum merdeka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara untuk menyesuaikan pembelajaran yang dirancang oleh guru, kepada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan tersebut bisa berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, pemahaman terhadap mata pelajaran ataupun yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik lainnya. Hal ini bertujuan memaksimalkan masing-masing potensi peserta didik dalam lingkup pembelajaran yang diberikan.

3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah salah satu proses dimana setiap individu, siapapun orangnya bisa berkembang dengan optimal dan layanan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan yang dapat menciptakan aksesibilitas yang setara bagi semua peserta didik. Tujuan dari pendidikan inklusi ini adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung semua peserta didik.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam

bentuk mata pelajaran yang diberi nama pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang merupakan mata pelajaran nasional yang secara mendasar menumbuhkan kembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh atau *kaffah*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengetian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik guna meningkatkan hasil belajar (Nurlaili et al., 2023). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai karakteristik mereka. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Mahfudz, 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap adil dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Namun, penting untuk dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus menerapkan metode pengajaran yang berbeda untuk setiap individu secara ekstrem. Pembelajaran berdiferensiasi juga tidak berarti bahwa guru harus memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya atau mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan mereka. Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan terstruktur, di mana guru dapat memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran tanpa harus merasa kewalahan dengan berbagai tuntutan individual yang tidak terkendali (Asaatidzah_E2_2, 2021).

Secara etimologis, istilah "pembelajaran berdiferensiasi" (differentiated learning) berasal dari kata "different" (berbeda) dan "learning" (pembelajaran). Pembelajaran sendiri merujuk pada proses di mana peserta didik belajar dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun istilah "different" menekankan adanya perbedaan yang mencerminkan keberagaman individu. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimaknai sebagai suatu proses di mana peserta didik belajar dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing, melalui berbagai strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru (Mahabbati & Handoyo, 2023).

Filosofi pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun kodrat anak agar dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat serta kemampuannya.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggabungan berbagai perbedaan peserta didik dalam memperoleh informasi, mengembangkan ide, dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang beragam, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses konten, memproses informasi, serta meningkatkan hasil belajarnya melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Julak, 2021).

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diajarkan, di mana guru menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan dan pemahaman peserta didik. Diferensiasi proses mencakup berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Sementara itu, diferensiasi produk berfokus pada bagaimana peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas atau proyek yang sesuai dengan minat dan preferensi belajar mereka.

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, guru perlu merencanakan dan menyusun bahan ajar, aktivitas pembelajaran, tugas, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam melihat peserta didik sebagai individu yang dinamis dengan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah proses pembelajaran yang sepenuhnya terindividualisasi, melainkan sebuah strategi yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara fleksibel, memberikan kesempatan belajar yang optimal, serta mendukung kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Dari definisi di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pedagogis yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, efektif, dan beragam guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Dengan menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, guru dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik tanpa harus menerapkan metode pengajaran yang terlalu individualistik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi dalam menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan serta potensi peserta didik.

2. Perbedaan Kelas Berdiferensiasi dengan Kelas Biasa

Kurikulum merdeka belajar menuntut guru untuk mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan lanjut sesuai kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dengan berbagai perspektif, sehingga tujuan dari kurikulum merdeka belajar terwujud dengan bukti terciptanya pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif. Sehingga adanya kelas berdeferensiasi dapat menjawab problem selama ini bahwa pendidikan di kelas kaku dan monoton, karena kelas berdeferensiasi cenderung pada pembelajaran yang terakomodir dalam kekuatan dan kebutuhan peserta didik dengan strategi pembelajaran independen. Adapun perbedaan kelas berdeferensiasi dengan kelas tidak berdeferensiasi di antaranya (Marlina, 2019).

Tabel 2. 1 Perbedaan Kelas Berdiferensiasi Dengan Kelas Biasa

No	Kelas berdiferensiasi	Kelas tidak berdiferensiasi
1	Dasar perencanaan berasal dari perbedaan peserta didik	Perbedaan siswa dianggap sebagai masalah
2	Sistem penilaian diterapkan terus menerus dan asesmen digunakan untuk memahami perancangan pembelajaran lebih responsive	Penilaian dilakukan di akhir Pembelajaran untuk mengetahui Siapa yang menguasai materi
3	Lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk	Lebih menonjolkan kecerdasan intelektual
4	Keunggulan diukur dari pertumbuhan dan perkembangan individu	Hanya ada satu definisi keunggulan
5	Siswa sering dibimbing untuk membuat pilihan belajar berdasarkan minat	Minat siswa jarang diperhatikan
6	Disediakan banyak pilihan profil belajar	Profil belajar siswa jarang diperhatikan
7	Menggunakan banyak pengaturan pembelajaran	Pembelajaran mendominasi seluruh kelas
8	Pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa	Materi dan kurikulum mencakup semua pembelajaran
9	Penggunaan keterampilan penting untuk memahami konsep dan prinsip utama adalah fokus pembelajaran	Penguasaan terhadap materi dan keterampilan adalah focus pembelajaran
10	Penugasan multi opsi sering	Penguasaan pilihan tunggal

No	Kelas berdiferensiasi	Kelas tidak berdiferensiasi
	digunakan	adalah norma
11	Waktu fleksibel berdasarkan kebutuhan siswa	Waktu tidak fleksibel
12	Adanya cara pandang yang bervariasi terhadap ide dan peristiwa yang terjadi	Peristiwa, ide yang terjadi di kelas dimaknai secara tunggal
13	Siswa membantu siswa lain bersama guru memecahkan masalah	Guru yang memecahkan masalah
14	Siswa bekerjasama dengan guru Untuk mencapai tujuan bersama	Guru yang mengatur standar Penilaian untuk seluruh kelas
15	Asesmen dilakukan dengan berbagai cara	Asesmen dilakukan secara tunggal

3. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang dapat menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi. Berikut ciri ciri pembelajaran berdiferensiasi:

a. Bersifat Proaktif

Sejak awal, guru secara aktif mempersiapkan kelas yang akan diajarnya dengan merancang pembelajaran yang sesuai untuk berbagai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menyesuaikan pembelajaran sebagai respons terhadap hasil evaluasi dari kegagalan pelajaran sebelumnya.

b. Menekankan Kualitas daripada kuantitas

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tugas dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya, peserta didik yang lebih unggul tidak sekadar diberi tambahan tugas serupa setelah menyelesaikan pekerjaannya, melainkan diberikan tugas berbeda yang dapat memperkaya keterampilan mereka.

c. Berakar pada asesmen

Guru terus-menerus melakukan asesmen terhadap peserta didik menggunakan berbagai metode untuk memahami kondisi

mereka dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

- d. Menyediakan Berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat elemen yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat elemen tersebut adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah pembelajaran), dan lingkungan belajar (suasana atau iklim belajar).

- e. Berorientasi pada peserta didik

Tugas diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan level kebutuhan mereka. Guru lebih fokus pada pengaturan waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, daripada hanya menyampaikan informasi kepada mereka.

- f. Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama secara klasikal pada beberapa kesempatan, serta juga memberi kesempatan untuk belajar secara individu.

- g. Bersifat hidup

Guru bekerja sama dengan peserta didik secara berkelanjutan, termasuk dalam menetapkan tujuan kelas maupun tujuan individu peserta didik. Guru juga memantau sejauh mana pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bagaimana proses penyesuaian tersebut dilakukan (Studi et al., 2023).

4. **Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat kompone yang menjadi kontrol bagi guru selama kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu:

a. **Konten (Materi)**

Konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru dikelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas konten berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Materi pembelajaran adalah inti dari pembelajaran itu sendiri, dan dapat dibedakan dalam beberapa cara. Pertama, tingkat penguasaan atau pengetahuan siswa terhadap suatu mata pelajaran bervariasi. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang materi, sementara yang lain mungkin memiliki pengetahuan parsial, dan ada juga yang sudah menguasai materi tersebut. Kedua, gaya belajar siswa berbeda-beda. Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya, seorang pembelajar visual akan lebih mudah memahami pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik tertentu.

Sebaliknya, pembelajar auditori akan lebih memahami topik jika mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik lebih cepat mengerti ketika mereka dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai gaya belajar ini ke dalam pengajaran akan sangat membantu guru dalam mengembangkan konten dan bahan ajar yang dapat menjangkau setiap siswa (Andajani, 2022).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapannya.

- 2) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan minat dan bakat peserta didik.
- 3) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Sigalingging ropin, 2020).

Pada penelitian (Wisnu et al., 2024) dikemukakan bahwa beberapa langkah yang harus diikuti ketika menerapkan pembelajaran berbasis konten terdiferensiasi, yaitu:

- 1) Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan hasil asesmen diagnostik kognitif (rendah, sedang, dan tinggi)
- 2) Mengidentifikasi minat dan gaya belajar masing-masing kelompok siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik nonkognitif (visual, auditori, dan kinestetik)
- 3) Menampilkan berbagai konten pembelajaran dalam bentuk presentasi powerpoint, situs web, gambar, video, dan beberapa media teknologi lain yang relevan dengan konten pembelajaran.
- 4) Menyajikan konten pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang didukung oleh media teknologi berdasarkan gaya belajar dan minat masing-masing kelompok siswa.
- 5) Menyediakan berbagai sumber belajar.

Pada penelitian (Dirjo et al., 2023) diferensiasi konten, ketika pendidik sudah mengetahui beberapa aspek kebutuhan peserta didik melalui pemetaan tersebut, maka pendidik dapat memberikan konten yang berbeda, kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar mereka. Artinya, tidak semua materi harus diberikan pada setiap peserta didik. Untuk langkah langkah yang direncanakan yaitu;

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.

- 2) Mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya.
- 3) Mempersingkat waktu belajar bagi peserta didik yang telah menguasai materi.
- 4) Memberikan bimbingan intensif pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) Menggunakan pertanyaan pemantik.
- 2) Menggunakan materi yang bervariasi.
- 3) Menggunakan kontrak belajar.
- 4) Menyediakan lokakarya murid dengan durasi pendek.
- 5) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran.
- 6) Menyediakan berbagai system yang mendukung seperti fasilitas, kebijakan, dan program.
- 7) Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan.
- 8) Menyediakan bahan ajar pada kaset.
- 9) Menggunakan teman bacaan (Sigalingging ropin, 2020).

Dari keempat materi pokok yang terdapat dalam mata pelajaran PAI, pendidik harus menentukan materi dan keterampilan apa yang telah dikuasai oleh peserta didik, guru telah memiliki persiapan lain dengan tingkat kesulitan lebih tinggi bagi mereka yang telah menguasai, dan materi yang lebih sederhana bagi mereka yang masih kesulitan.

b. *Process* (proses)

Pada bagian ini, istilah proses mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Yang dimaksud dengan kegiatan adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang dipelajari. Aktivitas bermakna

siswa di kelas juga harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajarnya (Wahyuningsari et al., 2022).

Proses ini menjelaskan bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang sesuai kepada setiap siswa selama pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama proses belajar akan membantu guru memahami apakah setiap siswa telah mencapai potensi terbaik mereka. Untuk menentukan proses dan model pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa, guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan masing-masing siswa.

Dengan demikian, memahami kebutuhan setiap siswa sejak awal pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan efektif serta menyenangkan bagi para siswa. Terakhir, guru harus mampu mendemonstrasikan cara memecahkan masalah, kemudian melangkah mundur agar siswa dapat mereplikasi proses tersebut, sambil terus menawarkan dukungan sesuai dengan kemajuan belajar mereka.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi proses, cara yang dilakukan bisa dengan kegiatan seperti diskusi. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendiferensiasi proses yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) Membagi kelompok diskusi
- 2) Menggunakan *Graphic Organizer* yang sesuai.
- 3) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan dan kompleksitas.
- 4) Menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri.
- 5) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.

- 6) Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 7) Memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas (Sigalingging ropin, 2020).

Pada penelitian (Fauzi et al., 2023) pada bagian ini peran guru melakukan analisis jalannya pembelajaran, melalui pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa. Terdapat beberapa unsur diferensiasi proses yang dapat diterapkan oleh guru,

- 1) Aktivitas sesuai level pemahaman, pada bagian ini siswa harus membangun pemahaman yang sama namun tetap memperhatikan dukungan dan tantangan yang berbeda.
 - 2) Memberikan pertanyaan pemantik yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dengan materi yang dipelajari.
 - 3) Pembuatan jurnal individu.
 - 4) Memudahkan siswa menyelesaikan tugasnya dengan fasilitasi durasi waktu. Dalam hal ini, peran guru untuk mendukung siswa ketika mengalami kesulitan atau sebaliknya memotivasi siswa untuk menganalisis materi lebih dalam.
 - 5) Pengembangan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
 - 6) Pembagian kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.
- c. *Product* (Produk)

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester, dalam bentuk asesmen sumatif.

Aspek ini mencakup metode yang digunakan guru untuk menilai tingkat penguasaan materi atau bahan ajar setiap siswa. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi, guru dapat melakukan tes, meminta siswa menulis laporan tentang topik

berdasarkan materi pelajaran, dan lain-lain. Metode penilaian yang paling efektif adalah yang sesuai dengan minat intelektual dan cara belajar masing-masing siswa. Pendekatan diferensiasi produk ini memberikan siswa berbagai pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap pelajaran secara individu (Andajani, 2022)

Produk merupakan hasil atau bukti pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa. Siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk, seperti laporan tertulis, presentasi, proyek seni, atau demonstrasi.

Produk membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi produk yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya kegiatan membuat suatu produk saja, namun melalui suatu proses inkuiri yang bertahap, dari pemilihan permasalahan, riset, desain produk, hingga presentasi produk. Oleh karena itu, asesmen sumatif terdiri dari serangkaian asesmen formatif yang melibatkan asesmen yang dilakukan bersama murid dan untuk murid.
- 2) Guru memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat peserta didik, untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indikator.

- 3) Membuat kriteria penilaian dalam rubrik harus dibuat se jelas mungkin sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.
- 4) Guru perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat menampilkan (presentasi) produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat.
- 5) Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Sigalingging ropin, 2020).

Diferensiasi dalam produk berupa:

- 1) Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya.
- 2) Mencerminkan pemahaman siswa.
- 3) Membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan.

Contoh diferensiasi produk adalah:

- 1) Memberi siswa pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- 2) Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan siswa.
- 3) Membolehkan siswa bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
- 4) Mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri (Marlina, 2020).

Pada penelitian (Fauzi et al., 2023) unsur diferensiasi produk, peran guru pada unsur ini adalah memberikan analisis terhadap luaran yang nantinya dihasilkan oleh peserta didik dengan mempertimbangkan minat dan kreatifitas belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lebih luas terkait pelajaran yang sedang mereka alami. Selain itu,

diferensiasi produk juga mendukung pendidik dalam mengaktualisasi hasil dari tujuan pembelajaran yang telah disusun. Pada bagian diferensiasi produk ini peran guru dalam memunculkan ekspektasi peserta didik menjadi sangat penting, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan oleh guru dalam menerapkan diferensiasi produk.

- 1) Penentuan indikator kerja yang akan dicapai siswa
- 2) Konten harus terlihat dalam produk
- 3) Desain kegiatan
- 4) Merencanakan kinerja produk yang diharapkan. Meskipun siswa dapat membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya, guru juga harus menentukan standar yang harus dicapai untuk kualitas produk yang dihasilkan.

d. Lingkungan Belajar

Suasana atau setting fisik dan emosional tempat pembelajaran terjadi. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan belajar individual, seperti menyediakan ruang belajar yang nyaman, fleksibel, dan aman. Buku yang ditulis oleh Marlina ada beberapa terkait dengan lingkungan belajar ini sebagai berikut:

- 1) Memastikan ada tempat di ruangan untuk bekerja dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang menyediakan siswa berkolaborasi.
- 2) Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- 3) Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan siswa lain dan tidak dapat segera membantu mereka.
- 5) Membantu siswa memahami bahwa ada siswa yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang (Marlina, 2019).

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi lingkungan belajar yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) Guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik-peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik-peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan.
- 2) Pengelompokkan dibuat berdasarkan minat peserta didik- peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik-peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.
- 3) Pojok belajar didalam kelas dengan area tertentu yang didesain sedemikian rupa seperti:
 - a. Pojok membaca dimana ada perpustakaan kecil dengan karpet dan bantal-bantal untuk para peserta didik bisa membaca dengan santai dan hening.
 - b. Pojok matematika dimana berbagai benda manipulatif bisa digunakan di pojok tersebut.
 - c. Pojok teknologi, di mana komputer, kalkulator, lemari tempat menyimpan tablet bisa di akses oleh peserta didik yang minat terhadap teknologi.
 - d. Pojok pertemuan, dimana di pojok tersebut peserta didik bisa mengadakan pertemuan kecil dengan kursi dan meja pertemuan (Sigalingging ropin, 2020).

5. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

a. Menganalisis Kebutuhan Siswa

Pada tahap awal, guru perlu melakukan pemetaan terhadap kesiapan belajar siswa, minat, dan gaya belajar mereka. Proses ini sangat penting untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan keragaman peserta didik, memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan siswa yang diambil dari buku yang Anda berikan:

- 1) Melakukan asesmen diagnostik, proses awal yang perlu dilakukan adalah melakukan asesmen diagnostik untuk memahami profil setiap siswa. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar yang dimiliki siswa. Informasi ini akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai.
- 2) Mengevaluasi hasil asesmen, setelah memperoleh data dari asesmen, guru perlu menganalisis hasil tersebut. Ini termasuk menilai area mana yang perlu diperkuat dan aspek mana yang sudah dikuasai oleh siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi perbedaan kebutuhan individual di dalam kelas.
- 3) Mengelompokkan siswa, berdasarkan hasil asesmen, siswa dapat dikelompokkan menurut kesiapan belajar, minat, atau gaya belajar yang mereka miliki. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk merancang aktivitas dan materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok siswa.
- 4) Pertimbangan untuk diferensiasi konten dan proses, guru perlu merancang konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Konten harus disesuaikan dengan minat dan tingkat kesulitan yang sesuai untuk memastikan siswa dapat terlibat secara aktif. Selain itu, proses pembelajaran juga harus

mempertimbangkan cara siswa belajar untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan penerapan konsep yang diajarkan.

- 5) Beradaptasi dengan perubahan kebutuhan, sepanjang proses pembelajaran, guru harus terus mengevaluasi efektivitas materi dan metode yang digunakan. Jika diperlukan, lakukan penyesuaian untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terus dipenuhi dan pembelajaran tetap relevan bagi mereka. Proses ini mencerminkan pentingnya pembelajaran yang responsif dan fleksibel.

b. Merancang Kurikulum yang Fleksibel

Mengembangkan kurikulum fleksibel yang mencakup berbagai pilihan materi dan metode pengajaran adalah kunci. Perencanaan ini harus berlandaskan pada aspek filosofis, sosiologis, dan hukum yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Berikut adalah langkah-langkah dalam perancangan kurikulum yang fleksibel:

- 1) Analisis kurikulum dan kompetensi, langkah pertama adalah melakukan analisis terhadap kurikulum yang ada dan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, guru perlu menggali tujuan pembelajaran serta konten yang mendukung pencapaian tersebut.
- 2) Menetapkan tujuan pembelajaran, setelah menganalisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan ini akan menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penetapan tujuan harus mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik siswa.
- 3) Merancang rencana pembelajaran, guru perlu merancang rencana pembelajaran yang efektif. Dalam merancang ini, penting untuk memasukkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya dan kebutuhan belajar siswa. Rencana ini bertujuan untuk menjaga agar pembelajaran tetap fokus dan terarah.

- 4) Membuat asesmen dan bukti asesmen, merancang asesmen yang relevan juga merupakan bagian penting dari kurikulum fleksibel. Asesmen harus mampu mengukur capaian siswa secara komprehensif, baik melalui asesmen formatif maupun sumatif. Bukti asesmen ini akan dijadikan sebagai indikator pencapaian belajar siswa.
 - 5) Implementasi dan penyesuaian, pada tahap implementasi, guru harus melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selama proses pembelajaran, penting untuk terus-menerus mengevaluasi efektivitas materi dan metode yang digunakan, serta melakukan penyesuaian bila diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - 6) evaluasi dan refleksi: setelah pelaksanaan kurikulum, dievaluasi hasil pembelajaran untuk mendapatkan data mengenai pencapaian, kesulitan yang dihadapi siswa, dan aspek mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini bukan untuk menghakimi siswa, tetapi untuk memahami perkembangan masing-masing siswa dan melakukan refleksi untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang
- c. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan memberikan layanan pengajaran yang bervariasi kepada peserta didik. Ini termasuk cara yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran, di mana tidak semua siswa harus memenuhi standar yang sama pada saat yang sama. Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan tersebut:

- 1) Pemahaman prinsip dasar, sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi guru untuk memahami prinsip dan konsep dasar dari metode ini. Pemahaman yang mendalam akan membantu dalam merencanakan dan melakukan pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

- 2) Pengumpulan data siswa, guru harus mengumpulkan informasi terkait dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui asesmen baik formal maupun informal. Hal ini akan menjadi dasar untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik individual siswa.
- 3) Rancangan pembelajaran yang fleksibel, guru merancang kegiatan dan materi pembelajaran yang fleksibel berdasarkan informasi tentang siswa. Ini mencakup modifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar yang dapat mendukung pembelajaran tersebut.
- 4) Implementasi pembelajaran beragam, pada saat pelaksanaan, guru dapat menggunakan variasi dalam metode pengajaran, seperti pengajaran langsung, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif. Ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.
- 5) Fleksibilitas penilaian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup penilaian yang beragam. Guru perlu merancang penilaian yang tidak hanya mengandalkan satu jenis tes, tetapi menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa secara holistik, termasuk proyek, presentasi, dan penilaian diri.
- 6) Refleksi dan umpan balik, setelah proses pembelajaran, penting untuk melakukan refleksi tentang efektivitas pengalaman belajar yang telah diberikan. Umpan balik dari siswa mengenai pembelajaran yang mereka jalani juga sangat penting untuk penyesuaian kegiatan dan strategi di masa mendatang
- 7) Konsistensi dan adaptasi, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah suatu praktik sekali jalan, tetapi merupakan proses yang memerlukan konsistensi dan adaptasi berkelanjutan. Guru harus siap untuk kembali merancang ulang rencana pembelajaran berdasarkan umpan balik dan hasil belajar siswa.

d. Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Menciptakan suasana kelas yang mendukung dan kolaboratif sangat penting. Lingkungan belajar yang merdeka memfasilitasi siswa untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan diri dan mengeksplorasi berbagai cara belajar sesuai dengan keunikan masing-masing. Langkah-langkah untuk membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung antara lain:

- 1) Penyusunan lingkungan fisik, lingkungan belajar harus disusun dengan mempertimbangkan pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Ini mencakup penyusunan tempat duduk yang mendukung kolaborasi serta interaksi antara siswa, seperti kelompok besar, kecil, atau individual.
- 2) Menciptakan atmosfer yang positif, guru perlu membangun atmosfer kelas yang aman dan inklusif di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Ini penting untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.
- 3) Fleksibilitas dalam pengaturan ruang, pengaturan ruang kelas harus fleksibel untuk memungkinkan perubahan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Fleksibilitas ini akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar di berbagai lingkungan yang sesuai dengan metode pembelajaran yang berbeda.
- 4) Penggunaan sumber daya yang beragam, menyediakan berbagai sumber daya dan materi ajar yang sesuai dengan beragam tingkat minat dan kemampuan siswa. Ini termasuk menggunakan bahan ajar yang relevan dan kontekstual, serta teknologi yang dapat mendukung pembelajaran.
- 5) Dukungan kolaboratif antara guru, membangun kerja sama antara guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Diskusi dan kolaborasi antar-rekan sejawat dapat

memperkaya pendekatan dalam mengatasi kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

- 6) Pemberian umpan balik yang konstruktif, memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif selama proses pembelajaran agar siswa dapat memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Ini akan membantu mereka untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar.
- 7) Pengenalan terhadap perbedaan individu, menghargai dan mengakui perbedaan individual siswa sebagai kekuatan. Ini membantu mengurangi tekanan untuk mencapai keseragaman dan mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

e. Menggunakan Strategi Pembelajaran Beragam

Integrasi berbagai metode dan strategi dalam pengajaran sangat diperlukan. Ini bisa mencakup pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi untuk mendukung pengajaran. Guru harus menyediakan variasi dalam cara siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan ini tercantum dalam kurikulum pembelajaran.

f. Melakukan Penilaian Berkelanjutan

Penilaian formatif sangat penting untuk mengetahui perkembangan siswa secara real-time. Melalui pemetaan kesiapan belajar, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, mendorong mereka untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka.

g. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan pembelajaran, guru dan siswa perlu melakukan refleksi mengenai proses dan hasil pembelajaran. Hal ini juga mencakup tindakan lanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran di masa mendatang. Rekomendasi dan evaluasi tindak lanjut perlu dibahas untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Purba et al., 2021).

6. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- a. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
- c. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
- d. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
- e. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif (Nurlaili,dkk,2023)

B. Pendidikan Inklusi

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia dimulai dari negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, Presiden Kennedy mengirimkan pakar pendidikan luar biasa ke Skandinavia untuk mempelajari konsep mainstreaming dan *least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di AS. Selanjutnya, di Inggris, *Education Act* 1991 mulai memperkenalkan konsep pendidikan inklusif, ditandai dengan pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari *segregatif* ke *integratif*.

Tuntutan untuk melaksanakan pendidikan inklusif di dunia semakin kuat, terutama setelah diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok, yang menghasilkan deklarasi "*Education for All*". Implikasi dari pernyataan ini mengikat semua anggota konferensi agar semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Sebagai tindak lanjut dari deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diadakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif, dikenal sebagai "*The Salamanca Statement on Inclusive Education*."

Sejalan dengan tuntutan perkembangan global mengenai pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konferensi nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung, yang menegaskan komitmen Indonesia untuk menuju pendidikan inklusif. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan *simposium internasional* di Bukittinggi yang menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi. Rekomendasi ini menekankan pentingnya pengembangan program pendidikan inklusif sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan dan perawatan yang berkualitas dan layak.

Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia menggunakan konsep pendidikan inklusif (Nurfadila, 2021). Sejak tahun 1986, pendidikan inklusi di Indonesia sebenarnya telah dimulai, meskipun dengan model yang sedikit berbeda. Pendidikan ini dikenal sebagai Pendidikan Terpadu, sesuai dengan Ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1986 mengenai Penerapan Pendidikan Terpadu di Indonesia.

Di mana anak-anak penyandang disabilitas diizinkan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum. Namun, sistem dan aturan yang ada mengharuskan mereka untuk mematuhi dan beradaptasi agar siap diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah tersebut. Jika siswa mengalami kegagalan, mereka dianggap memiliki masalah. Sebaliknya, dalam sistem pendidikan inklusi, sekolah harus mampu dan siap menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki kekurangan, baik dari segi fisik maupun kemampuan belajar (Bahri 2022).

Pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan program pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000, berdasarkan sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia. Tiga agenda ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan komprehensif yang telah dimulai pada tahun 1980-an di Indonesia, meskipun tidak berkembang secara efisien setelah itu. Model pendidikan inklusif baru diadopsi dan diterapkan kembali pada tahun 2000, mengikuti tren perkembangan global (Mahmud et al., 2022).

2. Pengertian Sekolah dan Pendidikan Inklusi

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi antara anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) yang sering disebut anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya (Tugiah & Trisoni, 2022)

Para ahli dari berbagai negara telah memberikan pandangan mereka tentang definisi Pendidikan Inklusif. Meskipun definisi yang diberikan berbeda secara redaksional, pada dasarnya memiliki tujuan dan makna yang sama. Dalam konteks pendidikan, istilah inklusi selalu berkaitan dengan model pendidikan yang tidak diskriminatif, berdasarkan

kemampuan individu dan bukan kelemahan masing-masing. Secara faktual, pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem pendidikan yang harus mampu memberikan kesempatan dan partisipasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler terdekat dari tempat tinggal mereka.

Pendidikan inklusif adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan anak-anak dengan kondisi normal dan anak-anak dengan keterbatasan tertentu tanpa membandingkan kekurangan masing-masing. Menurut Sumiyati, pendidikan inklusif adalah model pelayanan pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik, mengakomodasi semua kebutuhan mereka akan bimbingan dan pelayanan tanpa diskriminasi, serta memungkinkan mereka untuk belajar bersama. Ilahi menambahkan bahwa anak-anak dengan kelainan khusus harus diajarkan bersama anak-anak yang secara fisik normal melalui pendidikan inklusif untuk mengoptimalkan keterampilan dan potensi yang mereka miliki dengan sungguh-sungguh.

Untuk mewujudkan keterbukaan dan sikap saling menghargai terhadap mereka yang memiliki keterbatasan fisik, paradigma pendidikan inklusi menjadi langkah progresif dalam mendukung kemajuan pendidikan. Program ini diterapkan dengan harapan dapat mengatasi salah satu masalah fundamental dalam pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Kehadiran pendidikan ini merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dan memastikan masa depan mereka terhindar dari diskriminasi sistemik yang cenderung mengabaikan hak-hak anak disabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, Pendidikan Inklusif adalah solusi untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa membedakan antara anak-anak dengan kondisi normal dan yang berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dalam satu lingkungan pendidikan yang sama secara merata. Baik pemerintah maupun masyarakat meyakini

bahwa penerapan model Pendidikan Inklusif memungkinkan semua anak, sesuai usia dan perkembangan mereka, untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa membedakan derajat, kondisi ekonomi, atau faktor lainnya (Mahmud et al., 2022).

C. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah (Hamid Darmadi, 2020).

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, berbeda dengan konsep pendidikan barat yang hanya untuk kepentingan dunia semata. Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu ayat pertama turun surat Al-Alaq (96) ayat 1-5, memerintahkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dengan agama, dan juga prinsipnya seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan seperti inilah yang perlu diwariskan kepada generasi Islam, sehingga umat Islam mendapat tempat terhormat di dunia dengan ilmunya, dan juga di akhirat juga dengan ilmunya (Hamid Darmadi, 2020).

Pendidikan Agama Islam dan Budi terdiri dari tiga kata: Pendidikan, Agama, dan Islam. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, Agama adalah ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berdasarkan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disadari untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu berlandaskan nilai-nilai islam (Hami & Idris, 2015).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Disisi lain Pendidikan Agama Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Umami, 2018).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh generasi tua untuk mentransfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan kepada generasi muda, dengan tujuan menjadikan mereka sebagai individu yang bertakwa kepada Allah. Ini adalah upaya terencana untuk membimbing peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka secara sistematis dan pragmatis, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses pembentukan perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan petunjuk ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pembelajaran PAI dan BP

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk, mengembangkan, dan menumbuhkan sikap positif, disiplin, dan cinta kepada agama melalui berbagai keadaan di kehidupan berdasarkan esensi takwa; mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b. Taat terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga

kesadaran itu muncul baik ilmu dan iman, pengembangan ini untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

- c. Membina dan menumbuhkan minat peserta didik dalam memahami agama secara benar dan membiasakan amalan dalam agama di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dikutip dari Ahmad Tafsir dalam Mokh. Iman Firmansyah menjelaskan tiga tujuan PAI, yaitu:

- a. Insan kamil terwujud sebagai wakil Tuhan di Bumi.
- b. Insan kaffah tercipta dengan memiliki sisi, religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris nabi, dan menyiapkan bekal yang memadai dalam menjalankan fungsi tersebut.

Tujuan pembelajaran oleh pendapat Blomm yang dikutip dari Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, dibagi menjadi tiga kategori yaitu kemampuan intelektual (kognitif), perkembangan moral (afektif), dan keterampilan (ikomotorik) dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tujuan kognitif berkaitan dengan kemampuan pribadi akan pengenalannya dunia sekitar meliputi perkembangan intelektual.
- b. Tujuan afektif berkaitan dengan perkembangan sikap, perasaan akan nilai-nilai yang sering disebut perkembangan moral.
- c. Tujuan ikomotorik berkaitan dengan perkembangan keterampilan yang memiliki berbagai unsur motorik sehingga peserta didik mengalami perkembangan yang positif dan maju.

Dalam rumusan tujuan pembelajaran termuat rumusan tingkah laku dari kemampuan yang harus dimiliki dan dicapai peserta didik saat berakhirnya proses belajar pada kegiatan pembelajaran. Maka dari itu tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan yang ditetapkan bisa diwujudkan secara optimal (Pokhrel, 2024).

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan menanamkan sikap cinta agama, disiplin, dan ketaatan kepada Allah SWT serta Rasul-Nya. PAI juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang dilandasi iman untuk meraih keridhaan Allah SWT, membina pemahaman agama secara benar, dan membiasakan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup pembentukan insan kamil yang menjadi wakil Tuhan di bumi, insan kaffah yang religius, berbudaya, dan ilmiah, serta manusia yang sadar akan fungsi sebagai hamba, khalifah Allah, dan pewaris nabi. Dalam pembelajaran, tujuan mencakup ranah kognitif (pengembangan intelektual), afektif (perkembangan moral dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan), dengan perencanaan yang disesuaikan karakteristik peserta didik untuk mencapai hasil belajar optimal.

3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Pendidikan agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan

agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

- 1) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران/3: 104)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada keabikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dan yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang brunung”

- 2) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hiimah, dan pengajaran yang baik, dan brdebatlah dengan mreka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengeahui siapa yang mendapat petunjuk”.

- 3) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66: 6)

“Wahai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang

dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist yang artinya

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ لِفِطْرَةٍ. عَلَىٰ فِطْرَةِ الْيَهُودِ أَوْ الْيُنُسْرَانِيَّةِ أَوْ الْإِسْلَامِ

“Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fithrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.

Dari Ayat-ayat dan Hadist tersebut, diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walalupun hanya sedikit).

c. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalumembutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat

mengarah fithrah mereka tersebut arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam (Hamid Darmadi, 2020).

4. Pentingnya Mempelajari PAI dan BP

Pendidikan bukan sekedar kegiatan mentransfer informasi tentang ilmu pengetahuan yang disampaikan guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki jiwa religius dan taat pada ajaran agama. Fokus utama pendidikan ini adalah mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuan masing-masing. PAI juga berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu Muslim. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang kuat (Aktif et al., 2023).

5. Ruang Lingkup PAI dan BP

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah meliputi 4 (empat) materi yaitu Al-Quran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi pembelajaran dalam ruang lingkup tersebut menggambarkan bahwa materi pendidikan agama mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya serta hubungan dengan lingkungannya (Sukmawati, 2022)., berikut penjelasan dari empat elemen tersebut:

a. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fikih adalah proses pengajaran dan pembelajaran tentang hukum Islam yang mencakup aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik yang ditetapkan dalam syariat Islam. Fiqih, atau ilmu hukum Islam, bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana hukum-hukum Islam

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga muamalah (interaksi sosial dan bisnis). Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran fikih (hukum islam) dapat dilakukan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep hukum islam sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi guru perlu menyediakan materi fikih dalam berbagai tingkat kesulitan. Misalnya, siswa dengan latar belakang pengetahuan fiqih yang lebih mendalam dapat mempelajari topik-topik yang lebih kompleks, sementara siswa yang baru mulai dapat belajar konsep-konsep dasar. Kemudian menggunakan berbagai jenis sumber belajar seperti buku teks, artikel, video, dan infografis. Ini membantu siswa dengan berbagai gaya belajar untuk mengakses informasi dengan cara yang sesuai dengan mereka.

Mengadakan diskusi kelompok mengenai kasus-kasus fiqih atau masalah hukum islam. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran mereka dan belajar dari perspektif teman-teman mereka. Meminta siswa untuk membuat presentasi atau demonstrasi tentang topik fiqih tertentu. Ini memungkinkan siswa yang lebih suka berbicara dan presentasi untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara ini, atau dapat juga melalui studi kasus untuk membahas aplikasi fiqih dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip fiqih diterapkan dalam konteks praktis.

Siswa dapat diajak untuk menulis refleksi pribadi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu mereka menghubungkan materi ajar dengan pengalaman pribadi mereka. Kemudian, memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa berdasarkan kemajuan dan hasil kerja mereka. Ini

membantu mereka memahami area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkannya.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah bagian penting dari pendidikan islam yang fokus pada pembentukan pemahaman dan karakter siswa sesuai dengan ajaran islam. Akidah berhubungan dengan keyakinan dan doktrin fundamental dalam Islam, sementara akhlak mengacu pada perilaku dan etika yang baik. Pembelajaran akidah dan akhlak yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian materi, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk karakter mereka, dan memastikan mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak melibatkan penyesuaian metode pengajaran, materi, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda, yang dapat dilakukan oleh guru adalah misalnya menyediakan materi tentang konsep akidah dalam berbagai tingkat kesulitan. Misalnya, siswa dengan pemahaman dasar bisa mempelajari konsep tauhid secara sederhana, sedangkan siswa yang lebih lanjut bisa mempelajari perdebatan akidah yang lebih kompleks atau kitab-kitab klasik. Kemudian menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, video, artikel, dan infografis untuk membantu siswa memahami konsep akidah sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pada aspek akhlak juga dapat disediakan studi kasus dan contoh perilaku yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, siswa yang lebih muda bisa mendiskusikan perilaku sehari-hari seperti sopan santun di sekolah, sementara siswa yang lebih tua bisa membahas situasi etika yang lebih kompleks, atau juga dapat menggunakan kisah dari Al-Qur'an dan hadis dalam format yang

berbeda, seperti cerita lisan, video animasi, atau komik, sesuai dengan minat siswa.

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan melalui penyampaian materi akidah dengan cara ceramah untuk siswa yang lebih suka belajar secara verbal atau mengadakan diskusi kelompok untuk mendalami konsep-konsep akidah, memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif dan belajar dari teman-teman mereka. Dapat juga dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab interaktif di mana siswa bisa mengajukan pertanyaan tentang akidah dan mendapatkan penjelasan sesuai dengan pemahaman mereka.

c. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses pengajaran tentang perkembangan sejarah dan kebudayaan Islam dari masa ke masa. Ini melibatkan pemahaman tentang kontribusi, pencapaian, dan pengaruh kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, sains, politik, dan sosial.

Mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan penyesuaian strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Pertama, lakukan penilaian awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang sejarah kebudayaan Islam. Gunakan kuis, observasi, atau diskusi untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan. Kedua, identifikasi kebutuhan khusus siswa, seperti kesulitan dalam memahami konsep tertentu atau membutuhkan dukungan tambahan dalam area tertentu. Gunakan survei atau wawancara untuk mengetahui minat siswa terkait aspek-aspek sejarah kebudayaan Islam, seperti seni, arsitektur, sains, atau politik. Analisis hasil survei untuk menentukan topik atau pendekatan yang paling menarik bagi siswa.

Sajikan materi dalam berbagai tingkat kesulitan. Misalnya, untuk siswa pemula, fokus pada peristiwa utama dan tokoh penting, sementara siswa yang lebih maju bisa mempelajari detail lebih dalam tentang pengaruh kebudayaan Islam dalam konteks global. Gunakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video dokumenter, artikel, dan infografis. Ini memungkinkan siswa memilih format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Minta siswa untuk melakukan penelitian tentang topik sejarah kebudayaan Islam yang mereka minati dan menyajikan hasilnya. Berikan bimbingan tentang metodologi penelitian. Dorong siswa untuk membuat proyek kreatif, seperti peta sejarah, model bangunan bersejarah, atau presentasi multimedia tentang kebudayaan Islam.

d. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah proses pengajaran yang fokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui dua sumber utama: Al-Qur'an (kitab suci) dan Hadis (perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW). Untuk memastikan bahwa pembelajaran ini efektif dan menyeluruh, berikut adalah pendekatan yang bisa digunakan, termasuk penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Hal yang dapat dilakukan seorang guru misalnya melakukan tes atau *survey* awal untuk mengukur pengetahuan dasar siswa tentang Al-Qur'an dan Hadis. Ini bisa mencakup pemahaman bacaan, kemampuan tajwid, atau pengetahuan tentang Hadis. Kemudian mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan, seperti mereka yang kesulitan dengan bacaan Arab atau yang memerlukan penjelasan lebih mendalam tentang Hadis. Gunakan survei atau wawancara untuk mengetahui aspek apa dari Al-Qur'an dan Hadis yang paling menarik bagi siswa, seperti tafsir, sejarah Hadis, atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kategorikan

siswa berdasarkan minat mereka untuk menyusun kelompok belajar yang memungkinkan mereka fokus pada topik yang mereka sukai.

Sesuaikan materi bacaan berdasarkan tingkat kemampuan. Misalnya, siswa pemula dapat mulai dengan surah pendek dan melatih tajwid dasar, sementara siswa yang lebih maju dapat mempelajari tafsir dan surah lebih panjang. Gunakan berbagai sumber seperti *mushaf*, aplikasi digital, video bacaan, dan tafsir untuk memenuhi berbagai gaya belajar. Siswa dapat memilih sumber yang sesuai dengan preferensi mereka.

Sediakan waktu untuk latihan bacaan secara reguler, baik individu maupun kelompok. Gunakan aplikasi dan teknologi untuk membantu siswa memantau kemajuan mereka. Libatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran Hadis, seperti kegiatan amal atau pelayanan komunitas. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara efektif. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermanfaat .

D. Penelitian Relevan

1. Artikel yang ditulis oleh Ni Putu Swandewi tahun 2021 yang berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. Setiap siswa memiliki keunikan yang membuat mereka berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami dan menghargai keberagaman ini. Guru perlu memberikan pembelajaran yang sesuai agar kebutuhan belajar siswa terpenuhi dan potensi mereka dapat berkembang secara optimal, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses belajar di kelas agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi pembelajaran

berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Tomlinson (2001) juga mengelompokkan kebutuhan belajar siswa, termasuk kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Pemetaan kebutuhan belajar siswa sangat penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mengoptimalkan potensinya. Implementasi strategi ini dalam pembelajaran teks fabel di kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar dapat dijelaskan melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaan yang penulis lakukan adalah melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

2. Artikel yang ditulis oleh Anis Sukmawati tahun 2022 yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Namun, di lapangan, masih jarang guru yang berupaya melaksanakan hal ini karena kurangnya pemahaman yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung. Dalam penelitian kualitatif ini, ditemukan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan beberapa langkah: pertama, perencanaan yang melibatkan pemetaan kemampuan awal, kesiapan, dan minat belajar peserta didik, serta identifikasi materi esensial yang harus dipelajari. Kedua, pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi diferensiasi konten, produk, dan proses. Ketiga, evaluasi untuk menilai efektivitas dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam

memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan awal mereka. Keberhasilan pembelajaran ini juga didukung oleh kolaborasi dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Persamaan dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan perbedaannya dengan penulis teliti adalah melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

3. Artikel yang disusun oleh Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari tahun 2023 yang berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan multimedia dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat dicapai dengan lebih mudah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru PAI di SDN 215 Bengkulu Utara, Heri Budianto, M.Pd, dan tiga siswa kelas VI bernama Fitratul Ikhsan, Ekha Diansyah Putra, dan Anisa Saputra. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam mengajar dan memahami perbedaan karakteristik siswa. Hal ini membuat siswa lebih aktif, menikmati proses pembelajaran, dan mampu memahami materi dengan lebih baik dan mendalam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas pembelajaran berdeferensiasi, sedangkan perbedaannya adalah penulis melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

4. Artikel yang disusun Dwicky Shandyka & A. Mujahid Rasyid tentang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XI di MAN 1 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sistematis, autentik, dan akurat mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI untuk siswa kelas XI di MAN 1 Bandung. Kualitas proses pembelajaran di MAN 1 Bandung berfokus pada pemahaman akan keberagaman peserta didik di kelas XI, di mana setiap siswa memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Pembelajaran diferensiasi dinilai sebagai pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengidentifikasi beberapa langkah penting dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Pertama, perencanaan dilakukan dengan memetakan kemampuan awal, kesiapan, dan minat belajar siswa, serta menetapkan materi esensial yang harus dipelajari. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan potensi siswa, karena pembelajaran ini tidak hanya melibatkan guru sebagai aktor utama, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

5. Artikel yang disusun oleh Yusma Dewi, Henry Januar, Duwi Nuvitalia, dan Hartati pada tahun 2023 yang berjudul Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pedurungan Lor 02. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda karakteristik dan hambatan yang dimilikinya juga membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi diperlukan dalam proses pembelajaran dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan juga bakat masing-masing individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan antusias belajar anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui hasil dari wawancara, dan angket. Hasil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memperluas kegembiraan dan anak memberikan respon positif dalam proses pembelajaran. Sehingga anak berkebutuhan khusus terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi untuk ABK yang juga merupakan sekolah inklusi di tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaanya adalah penulis melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan judul penelitian saya yang berjudul pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang layak dilaksanakan penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif. artinya hasil penelitian digambarkan secara verbal tentang permasalahan yang sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan atau dengan kata lain bahwa data yang didapatkan tersebut bersifat alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Pendekatan deskriptif adalah jenis pendekatan yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 1 Sungayang.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sungayang yang berlokasi di jalan Kebun, Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penulis mengambil tempat ini dengan alasan karena penulis melihat adanya permasalahan yang perlu diteliti terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran

pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi di SMAN 1 Sungayang.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis melakukan observasi dan wawancara sudah sejak maret 2024 sampai selesai yang dilakukan secara offline dan online bersama guru PAI dan peserta didik yang bersangkutan di SMAN 1 Sungayang.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau komunitas yang menjadi fokus pada *studi* tersebut. Dengan adanya subjek penelitian, peneliti dapat dengan mudah memberikan respons dan informasi yang relevan dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini peserta penelitiannya adalah guru PAI serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai instrumen kunci yang utama. Sebagai instrumen kunci peneliti melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data dalam melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan beberapa instrumen pendukung yang meliputi, pedoman wawancara, panduan observasi, dan instrumen lain yang dirasa perlu yang berkaitan dengan proses penelitian pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu yang paling sering digunakan dalam sebuah penelitian. Ada dua jenis sumber data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu :

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber aslinya, baik melalui wawancara maupun observasi secara langsung,

yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang didapatkan dari informan yaitu guru PAI dan juga peserta didik SMAN 1 Sungayang. Catatan hasil dari data primer melalui wawancara ini merupakan hasil dari kegiatan mendengar dan bertanya kepada guru PAI dan peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari suatu penelitian dalam bentuk yang sudah dipublikasikan. Adapun hal yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan dokumentasi berupa data tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yang erat kaitannya dengan beberapa fokus penelitian yang telah dirumuskan sekaligus sejalan dengan paradigma penelitian yang sudah tertulis, keseluruhan data tersebut adalah kenyataan dari apa yang ditemukan di lapangan yang dapat dipahami oleh akal sehat berdasarkan pada fakta yang ada.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, Sebagai langkah awal dari penelitian dalam mendapatkan suatu data.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan untuk mencapai maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan narasumber, dan melalui wawancara ini, peneliti dapat lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan penelitian. Ada tiga jenis wawancara: wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki serangkaian pertanyaan yang telah

disiapkan dan tersusun rapi, biasanya memakan waktu lebih singkat. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur tidak menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi tetap terarah dan cukup efisien dalam menjangkau data. Wawancara tidak terstruktur bersifat bebas, di mana peneliti tidak mengikuti susunan pertanyaan yang sistematis.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang.

2. Observasi

Nasution mengatakan observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang cermat dan sistematis terhadap perilaku yang dituju. Ada tiga jenis observasi: observasi partisipatif, observasi terbuka atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap diantara dua metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau dengan menggabungkan ketiga metode tersebut (triangulasi). Disini peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah di SMAN 1 Sungayang dengan mewawancarai guru serta peserta didik atau hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkum informasi atau mencatat hal-hal penting dari penelitian untuk mempermudah peneliti. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya. Pencatatan yang teliti dan rinci sangat diperlukan, mengingat jumlah data yang diperoleh dari lapangan bisa sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis data melalui reduksi. Proses ini dapat dilakukan ketika peneliti menemukan data yang asing atau tidak dikenali, sehingga merangkum informasi yang relevan menjadi penting. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi.

3. *Data display* (Penyajian data)

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, Bagan, hubungan antar kategori, dan elemen serupa dapat membantu dalam memahami peristiwa dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diteliti, serta didukung oleh bagan dan tabel untuk memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan merencanakan tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya.

4. *Conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Verifikasi data, yang juga disebut sebagai kesimpulan data, adalah ringkasan singkat dan mudah dipahami mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan verifikasi ini, inti dari hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah. Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ada bukti-bukti tambahan yang mendukung penelitian di tahap berikutnya. Jika ditemukan bukti relevan selama penelitian awal, peneliti akan melanjutkan hingga dapat menarik kesimpulan yang lebih kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada, di mana objek yang awalnya samar dapat menjadi jelas.

H. Teknik Pejaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang diterapkan adalah triangulasi, di mana peneliti memeriksa data menggunakan berbagai metode dan waktu yang berbeda. Penulis menggunakan dua jenis triangulasi dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber

Dilaksanakan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dari beberapa sumber tersebut, data dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangannya sama atau tidak. Dalam hal ini informan dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang akan peneliti wawancarai terkait pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah inklusi.

2. Triangulasi teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Khoiriah, 2022). Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan. Dalam konteks ini, peneliti

menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari informan. Dengan demikian, ketiga metode tersebut saling melengkapi dan menemukan kesamaan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah SMAN 1 Sungayang

- a. Pada awalnya bernama SMU N 1 Sungayang.
- b. Berdirinya dipelopori oleh Yayasan Pendidikan Sungayang yang dimotori oleh : Daniwar (Alm) Persatuan Warga Sungayang (PWS) dari Padang.
- c. SMU N 1 Sungayang terbentuk sejak tanggal 03 Mai 1997.
- d. Bulan Juni 1997 diadakan Penerimaan Siswa Baru.
- e. Gedung tempat PBM sementara dimanfaatkan SD 01 Sungayang, yang merupakan kelas jauh dari SMU N 1 Sungai Tarab.
- f. SK pendirian SMUN 1 Sungayang sejak tanggal 5 Januari 1999 dengan keluarnya keputusan Mendikbud RI No 001 a/O/1999.
- g. Sejak tahun 1999/2000 sudah dipakai gedung baru milik sendiri di Kebun Sungayang.
- h. Tanggal 25 Maret 2000 keluar Sertifikat tanah no: 03.10.08.06.3.0001 dengan Hak pakai atas nama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI tanah seluas 19.824 m². Dimana di atasnya berdiri bangunan SMUN 1 Sungayang.
- i. Seiring dengan telah berdirinya bangunan SMUN 1 Sungayang di kebun Sungayang, maka pemerintah mengangkat seorang Kepala Sekolah. Selain itu pemerintah juga telah memindahkan 3 orang guru dari sekolah lain dengan Nota Dinas.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sungayang
- b. Alamat Sekolah
 - 1) Provinsi : Sumatera Barat
 - 2) Kabupaten : Tanah Datar
 - 3) Kecamatan : Sungayang
 - 4) Desa /Jorong : Balai Di Ateh

- 5) Jalan : Kebun Indah
 6) Kode Pos : 27294
 7) Telepon /HP : 075223500,
 8) Email : sman.1.sungayang@gmail.com
- c. No. Statistik Sekolah : 30.1.08.07.03.500
 d. No. Pokok Sekolah Nasional : 102399
 e. Jenjang Akreditasi : A
 f. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 g. SK Pendirian Sekolah : 001a/0/1999
 h. Tanggal SK Pendirian : 1999-01-05

3. Data Siswa Inklusi 2022-2024

Tabel 4. 1 Data Siswa Inklusi 2022-2024

No	Nama	Jenis Disabilitas	Keterangan
1	Emil Syaputra	Dwafisme	Bertubuh Pendek
2	M. Nur Rizki	Tuna Netra	Low Vision
3	Yuga Febrian	Tuna Daksa	Sumbing
4	Hijratul Putra	Tuna Daksa	Sumbing
5	Rahmad Agustian	Tuna Daksa	Sumbing

4. Profil SMAN I Sungayang

Visi sekolah

“Bertakwa, berkarakter, berprestasi, terampil, kompetitif, dan berbudaya lingkungan”.

Misi sekolah

- Mencipkan sekolah yang bertakwa.
- Menciptakan warga sekolah yang berkarakter.
- Menumbuhkan semangat keunggulan di bidang keilmuan, seni dan olahraga untuk menciptakan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang berprestasi.
- Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global untuk menciptakan peserta didik yang terampil dan kompetitif.
- Menumbuhkan perilaku yang akhlakul karimah untuk menciptakan peserta didik dan PTK yang berbudaya lingkungan.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti SMAN 1 Sungayang yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024 sampai tanggal 16 Desember 2024. Penulis melakukan observasi, wawancara kepada guru maupun peserta didik, serta dokumentasi sebagai instrumen dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan agama islam dan budi pekerti SMAN 1 Sungayang yang merujuk pada tiga aspek dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu berdiferensiasi konten, berdiferensiasi proses, dan berdiferensiasi produk. Berikut pemaparan yang peneliti temukan dialapangan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.

a. Berdiferensiasi konten

Sebelum melakukan proses pembelajaran dikelas penting bagi guru untuk mempersiapkan segala kebutuhan-kebutuhan dalam mengajar, baik dalam lingkup peserta didik maupun komponen pendukung lainnya. Persiapan ini perlu dilakukan pada setiap pembelajaran termasuk pada pembelajaran berdiferensiasi. Dalam aspek diferensiasi konten, guru harus menyelaraskan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan tingkat minat, kesiapan belajar, dan profil belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru PAI dan BP sebagai Informan I bahwasanya pada penyesuaian materi berdasarkan kesiapan dan tingkat pemahaman peserta didik, guru PAI dan BP belum sepenuhnya menyesuaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan, minat tingkat kemampuan siswa. Guru masih menyamaratakan materi

untuk semua peserta didik baik itu anak normal maupun berkebutuhan khusus.

“Pada awal semester saya melaksanakan yang namanya asesmen diagnostik untuk melihat pemahaman awal peserta didik. Untuk hasil asesmen ini belum saya jadikan pedoman dalam pelaksanaan berdiferensiasi konten serta menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing keaktifan siswa. Untuk materi yang saya sampaikan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kesiapan masing-masing individu siswa, terkadang saya juga sering menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata seperti materi menganalisis cabang-cabang iman, saya menghubungkan dengan eksperimen-ekperimen yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang membantu orang-orang yang lagi kesusahan baik dalam segi ekonomi, tenaga dan lain sebagainya. Untuk tingkat kemampuan peserta didik yang tinggi, sedang, rendah serta anak berkebutuhan khusus masih saya samaratakan dalam penyajian materi (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Tabel 4. 2 Hasil Tes Diagnostik Kognitif

NO	NAMA SISWA	Diagnostik Kognitif		Capaian Pembelajaran
		1	Prediket	
1	Aditya.H	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
2	Alda Angelica	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
3	Alexa Vanesia	83	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
4	Anggistia Maifina Kesti	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
5	Axel Algamar	75	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
6	Bunga Ayu Andini	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
7	Fajri Rahman	75	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
8	Fauzi Dzakadin Zaman	82	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
9	Gamesla Raudatul	82	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
10	Ghufron	82	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
11	Humairatul Azahra	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
12	Iklas	75	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
13	Merisa Dewi	90	A	Menganalisis cabang-cabang iman,
14	Muhamad Fariz	88	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
15	M Latif Husyari	83	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
16	Muhammad Nur Rizk	76	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
17	Nabila Desri Aulia	89	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
18	Nafizatul Ulum	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
19	Rafly Saputra	73	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
20	Ragil Ravanza	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
21	Rahmad Fauzi	75	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
22	Rahmanda Dean Putra	80	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
23	Rais Fredin Rehma	85	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
24	Ridho Abdul Aziz	78	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
25	Rivaldo Paska Saputra	77	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
26	Sakila Dinda Kanaya	90	A	Menganalisis cabang-cabang iman,
27	Sylvana Putri Julianti	80	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
28	Vatma Gustina	83	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
29	Wulan Pratiwi	95	A	Menganalisis cabang-cabang iman,
30	Yola Febiani	82	B	Menganalisis cabang-cabang iman,
31	Yuga Febrian	0	C	Menganalisis cabang-cabang iman,
32	Zaki Hamdani	80	B	Menganalisis cabang-cabang iman,

Catatan:

Prediket A : Paham Utuh (90-100)

Prediket B : Paham Sebagian (80-89)

Prediket C : Kurang Paham/Tidak Paham (0-79)

Hal ini senada dengan yang disampaikan Miftahul Ismi selaku peserta didik mengungkapkan bahwasannya;

“Pada awal semester, guru melaksanakan tes diagnostik dengan cara menulis soal di papan tulis, dan kami menyalinnya di kertas doble volio. Selama ini, materi yang disampaikan oleh guru cenderung sama saja dan belum disesuaikan dengan gaya belajar kami (Miftahul Ismi Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Rahmanda Dean Putra, selaku peserta didik.

“Guru melaksanakan tes diagnostik pada awal semester, yang mana guru menuliskan soal pada papan tulis dan siswa menulis dikertas doble volio. Materi yang disampaikan juga belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kami serta dalam menyajikan materi semua kami masih disamaratakan oleh guru (Rahmanda Dean Putra, Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh Rais Ferdin Rehma selaku peserta didik mengungkapkan.

“Guru melaksanakan tes diagnostik di awal semester dengan menuliskan soal di papan tulis, kemudian kami menulisnya di kertas doble volio. Materi yang diberikan masih disampaikan dengan cara yang sama untuk semua siswa (Rais Ferdin Rehma Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwasanya pada penyesuaian materi yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik masih disamaratakan oleh guru, hal ini terlihat pada saat pembelajaran akan dimulai, guru membuka pelajaran dengan membaca al-qur'an secara bergantian beserta membaca terjemahannya, setelah itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik lalu memberikan pertanyaan pemantik pada setiap pertemuan, pada saat guru memberikan

pertanyaan pemantik ini menimbulkan semangat bagi sebagian peserta didik ada juga peserta didik yang hanya diam saja. Selain itu guru juga mengulas materi sebelumnya sebelum masuk pada materi baru yang akan dipelajari peserta didik. Pada beberapa pertemuan guru juga ada menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru belum ada memberikan penyesuaian materi berdasarkan kesiapan dan tingkat kemampuan peserta didik, hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi yang sama untuk peserta didik, tanpa ada penyesuaian untuk yang sudah siap belajar dengan belum siap untuk mengikuti pembelajaran serta pada anak yang tingkat kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan diferensiasi konten belum sepenuhnya diterapkan. Meskipun asesmen diagnostik telah dilakukan, hasilnya belum dijadikan pedoman dalam menyusun materi yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penyajian materi masih bersifat seragam untuk semua siswa, termasuk bagi yang memiliki kemampuan berbeda dan berkebutuhan khusus. Siswa juga mengungkapkan bahwa materi yang diberikan kurang bervariasi dan belum disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Namun, guru telah berupaya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan menggunakan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan partisipasi siswa. Meski demikian, pendekatan ini belum sepenuhnya mengakomodasi seluruh peserta didik.

Selanjutnya menyesuaikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan minat dan bakat. Mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan bakat merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menyajikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa untuk menyajikan materi

yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik belum terlaksanakan sepenuhnya, guru masih menyamaratakan minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru

“Dalam penyajian materi saya belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat siswa, karena saya belum melakukan asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui apa yang diinginkan anak dan apa yang mereka minati dalam pembelajaran PAI dan BP (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Peneiti juga mendapatkan jawaban dari Aulia Natasya selaku peserta didik mengungkapkan.

“Guru PAI dan BP belum menyajikan materi yang sesuai dengan minat dan keinginan kami dalam proses pembelajaran (Aulia Natasya Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Yusifa Anggraini, salah satu peserta didik mengutarakan.

“Guru menyampaikan materi kepada kami seperti biasanya, belum ada menyesuaikan dengan keinginan dan minat belajar kami (Yusifa Anggraini Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Aisyah, selaku peserta didik.

“Kami sudah belajar dengan buk ses kurang lebih satu tahun ini, namun dalam menyajikan materi hingga, guru belum menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang kami minati dan inginkan (Aisyah,Wawancara SMAN 1 Sungayang 28 November 2024).”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwa pada penyajian materi yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik yang dilakukan guru masih sama saja, hal ini terlihat ketika guru hanya memberikan berupa gambar saja pada semua peserta didik untuk mereka analisis dan dibuat dalam buku catatan, hal ini menunjukkan bahwa guru hanya memberikan materi untuk

anak visual saja sedangkan anak audio dan kinestetik belum dijasikan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian materi yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik belum terlaksana sepenuhnya. Karena guru belum melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengetahui minat dan keinginan siswa dalam pembelajaran PAI dan BP, penyajian materi masih disamaratakan untuk semua anak. Hal ini serupa juga dengan yang disampaikan oleh beberapa peserta didik, seperti Aulia Natasya, Yusifa Anggraini, dan Aisyah, yang merasa bahwa materi pembelajaran yang diberikan belum memperhatikan minat dan keinginan mereka.

Pada peyesuaian konten yang berdasarkan profil belajar siswa didapatkan hasil wawancara bersama guru PAI dan BP di SMAN 1 Sungayang, didapatkan bahwasanya, guru belum menyesuaikan konten berdasarkan profil belajar siswa, semuanya masih disamaratakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru.

“Untuk profil belajar siswa dalam menyesuaikan materi, saya masih menyamaratakan untuk semua anak, baik itu anak yang berkebutuhan khusus dan juga untuk anak normal, hal ini karena kemampuan dari anak berkebutuhan khusus dalam tingkat kognitif tidak jauh berbeda dari anak normal, dan juga anak berkebutuhan khusus juga bisa berbaur dengan anak normal seperti biasanya (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Hal ini juga didukung dari pernyataan M.Nur Rizki selaku peserta didik mengungkapkan bahwa.

“Dalam menyampaikan materi dalam segi latar belakang kami yang bermacam-macam, guru masih menyamakan untuk semua peserta didik (M. Nur Rizki, SMAN 1 Sungayang, 28 November 2024).”

Hal senada juga dengan yang disampaikan oleh Rendi selaku peserta didik, mengutarakan.

“Guru masih menyampaikan materi dengan cara yang sama untuk seluruh peserta didik, meskipun kami memiliki latar belakang yang beragam (Rendi, SMAN 1 Sungayang, 28 November 2024).”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aditya selaku peserta didik, menguratakan.

“Guru belum menyesuaikan penyampaian materi dengan keberagaman latar belakang kami dan masih menyamakannya untuk semua peserta didik (Aditya, SMAN 1 Sungayang, 9 Desember 2024).”

Data observasi yang peneliti peroleh dilapangan didapatkan penyesuaian pembelajaran pada profil siswa ini belum terlihat disesuaikan, hal ini peneliti amati ketika masuk juga dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru, yang mana guru masih menyamakan penyajian materi untuk anak berkebutuhan khusus yang memang seharusnya diberikan perhatian penuh, namun guru belum ada memberikan pendekatan secara individu hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus tersebut masih bisa mengikuti pembelajaran dengan normal seperti biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian konten dalam pembelajaran belum disesuaikan dengan profil belajar siswa. Guru masih menerapkan pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik, tanpa mempertimbangkan keberagaman kebutuhan dan latar belakang siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain itu guru PAI dan BP juga memanfaatkan sumber belajar yang beragam yaitu buku cetak dan HP yang dibawa siswa untuk sarana mencari sumber materi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru.

“Dalam proses pembelajaran sumber belajar yang saya gunakan adalah buku cetak PAI dan BP yang tersedia di perpustakaan sekolah serta HP yang menjadi sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran

berdiferensiasi, namun untuk penggunaan HP ini juga agak sedikit terkendala karena terkendala gangguan jaringan yang kurang stabil di beberapa tempat yang ada disekolah (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Hal ini senada dengan yang disampaikan M.Nur Rizki selaku peserta didik mengungkapkan.

“Sumber belajar yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran adalah buku cetak yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan materi serta HP yang saya bawa ke sekolah (M.Nur Rizki Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Hal serupa juga disampaikan oleh Aditya selaku peserta didik mengutarakan pendapat.

“Dalam mendukung proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan guru meliputi buku cetak dari perpustakaan yang relevan dengan materi dan android pribadi yang saya bawa dari rumah (Aditya Wawancara SMAN 1 Sungayang 9 Desember 2024).”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aisyah, seorang peserta didik.

“Proses pembelajaran didukung oleh sumber belajar berupa buku cetak dari perpustakaan yang sesuai dengan materi dan ponsel milik sendiri, namun dalam mengakses internet terkadang agak terkendala karena jaringan yang kurang stabil di beberapa tempat di sekolah (Aisyah, Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”



Gambar 4. 1 Pembelajaran Menggunakan HP

Disimpulkan proses pembelajaran di SMAN 1 Sungayang memanfaatkan sumber belajar buku cetak yang tersedia di perpustakaan sekolah dan ponsel pribadi siswa sebagai alat bantu untuk mencari materi pembelajaran, Namun, saat mengakses internet melalui HP, terkadang terdapat kendala akibat jaringan yang kurang stabil di beberapa area sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru PAI dan BP, yang menyatakan bahwa sumber belajar yang digunakan mencakup buku cetak dan ponsel siswa. Pendapat ini didukung oleh para peserta didik, seperti M. Nur Rizki, Aditya, dan Aisyah, yang juga mengungkapkan bahwa buku cetak dan ponsel pribadi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

b. Berdiferensiasi proses

Aspek proses merupakan aspek yang tak kalah penting juga dari aspek konten. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati pada saat proses pembelajaran guru telah memvariasikan metode dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, metode yang guru gunakan adalah tutor sebaya, diskusi kelompok, demonstrasi dan ceramah. Selain itu guru juga menggunakan pertanyaan pemantik diawal proses pembelajaran untuk memancing peserta didik untuk aktif, hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru.

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya menggunakan metode yang bervariasi, seperti tutor sebaya, diskusi kelompok, demonstrasi, dan ceramah untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 28 November 2024)”.

Peneliti kemudian menggali lebih dalam mengenai penerapan berbagai metode yang digunakan oleh guru, salah satunya adalah metode tutor sebaya. Dalam penerapan metode ini, terutama saat setoran hafalan, guru memilih untuk menggunakan tutor sebaya agar siswa dapat lebih bebas memperbaiki bacaan mereka bersama teman sekelas. Pada tahap ini, teman sebangku

masing-masing berperan sebagai tutor. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru.

“Sebelum memulai pembelajaran anak ditugaskan untuk membaca al-quran secara individu sebanyak tujuh orang setiap pertemuan mata pelajaran PAI dan BP dengan membaca satu ayat saja. Disini saya dapat menilai bahwa rata-rata dari anak tersebut sudah mahir membaca al-qur’an walaupun ada juga yang masih kurang mahir dalam membaca al-qur’an. Pasangan tutor sebaya mereka adalah teman sebangku mereka. Jadi sebelum anak-anak menyetorkan hafalan kepada saya, mereka harus menyetorkan dengan tutor sebaya mereka (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 28 November 2024)”.

Hal ini selaras yang di sampaikan Rais Ferdin Rehma dan Rahmanda Dean Putra selaku peserta didik mereka mengutarakan, “Pada saat menyetorkan hafalan, sebelum disetorkan kepada guru, guru mengintruksikan untuk menghafal, setelah dihafal disetorkan dengan teman sebelah kita, jika terdapat kesalahn dalam bacaan, maka pentutor akan memperbiki bacaan tersebut. Selesai disetorkan dengan teman selanjutnya disetorkan kepada guru (Rais Ferdin Rehma dan Rahmanda Dean Putra, Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Tidak jauh berbeda hal ini juga senada dengan penyampaian Miftahul Ismi

“Dalam menyetorkan hafalan guru mengintruksikan untuk disetorkan terlebih dahulu dengan teman sebelah, setelah itu baru disetorkan kepada guru (Miftahul Ismi Wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Adapun hal serupa yang disampaikan oleh Aditya selaku peserta didik.

“Guru memberikan arahan pada saat setoran hafalan kepada siswa untuk menyetorkan hafalan kepada teman disamping terlebih dahulu, setelah itu baru menyetorkan hafalan secara individu kepada guru (Aditya Wawancara SMAN 1 Sungayang 9 Desember 2024).”

Pernyataan ini hampir serupa dengan yang dikemukakan oleh Faris.

“Ketika setoran hafalan, guru mengarahkan kami untuk terlebih dahulu menghafal dan menyetorkan dengan teman sebelah mereka, kemudian jika sudah lancar baru setoran hafalannya kepada guru (Faris Wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Kesimpulan dari penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran terbukti mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Dalam penerapannya, terutama saat setoran hafalan, guru memilih untuk menggunakan tutor sebaya agar siswa dapat lebih leluasa memperbaiki bacaan mereka bersama teman sekelas. Hal ini tidak hanya membantu siswa yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan siswa yang lebih mahir untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajarkan teman mereka. Guru memberikan arahan yang jelas untuk menghafal terlebih dahulu dan kemudian melakukan setoran hafalan bersama teman sebelah, sebelum disetorkan kepada guru, seperti yang dijelaskan dalam wawancara.

Selain metode tutor sebaya peneliti juga menanyakan penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru, pada hasil observasi yang peneliti amati bahwa pada metode diskusi guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen. Hasil diskusi kelompok di persentasikan serta di demonstrasikan di depan kelas. Selesai kelompok tampil pembelajaran diambil alih kembali oleh guru dan menguatkan dengan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru.

“Pada saat diskusi saya membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan cara berhitung satu sampai lima, setelah terbentuk kelompok anak duduk dilingkaran kelompoknya masing-masing, dan mendiskusikan materi yang sudah dibagikan. Sumber yang digunakan pada saat diskusi adalah buku cetak PAI dan BP serta menggunakan HP mengakses materi melalui google. Selesai mendiskusikan materi, kelompok yang tampil pertama diambil secara acak, selain itu kelompok yang belum tampil memperisapkan

pertanyaan untuk kelompok yang tampil, jika siswa masih belum paham dengan apa yang disampaikan kelompok yang tampil saya akan menjelaskan dengan metode ceramah (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 28 November 2024)”.

Adapun pernyataan pendukung dari peserta didik mengungkapkan.

“Guru membagi kelompok dengan cara berhitung satu sampai lima, setelah kelompok terbentuk, guru mengintruksikan untuk membuat hasil diskusi dalam kertas *doble volio*, untuk sumber materi didapatkan dari buku cetak PAI dan BP serta guru memperbolehkan menggunakan akses internet dengan menggunakan HP dalam diskusi (Afradiansyah, wawancara SMAN 1 Sungayang 12 Desember 2024).”

Hal senada yang disampaikan oleh Rendy selaku peserta didik mengutarakan.

“Pada saat diskusi kelompok guru membagi kelompok dengan cara berhitung satu sampai lima sebanyak peserta didik yang ada di dalam kelas. Setelah kelompok terbentuk, guru mengarahkan setiap kelompok untuk berdiskusi dan mencatat hasil diskusi mereka di kertas *doble volio*. Materi untuk diskusi diambil dari buku teks PAI dan BP, guru juga memberikan izin kepada siswa untuk mencari informasi tambahan melalui internet menggunakan HP yang kami bawa dari rumah, penggunaan HP di izinkan selama pembelajaran berlangsung. Setelah selesai belajar HP kembali disimpan pada wali kelas masing-masing (Rendy wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Dari hasil wawancara diatas guru telah menerapkan metode yang beragam dalam proses pembelajaran. Variasi ini menunjukkan upaya memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara siswa, baik secara akademik maupun sosial pada peserta didik. Salah satunya yaitu tutor sebaya, yang mana metode ini mendukung siswa belajar lebih baik melalui kolaborasi, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain tutor sebaya guru juga menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok guru membagi siswa secara heterogen, kondisi seperti

ini dapat mendorong kolaborasi antar siswa dengan kemampuan yang berbeda. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Kemudian guru menguatkan hasil diskusi dan demonstrasi kelompok dengan metode ceramah untuk memastikan pemahaman siswa. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan kebebasan belajar, tetapi juga memandu dalam proses pembelajaran.

Pada aspek proses guru juga memberikan waktu *fleksible* dalam mengerjakan tugas individu selama satu jam pelajaran, jika belum selesai dilanjutkan dirumah dan dikumpul pada esok harinya. Untuk tugas kelompok waktu pengerjaannya dilakukan pada pembelajaran PAI dan BP berlangsung dan dilanjutkan diluar jam PAI dan BP jika belum selesai, hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru

“Pada proses penyelesaian tugas saya tidak membatasi waktu anak, jika tidak siap dikelas dilanjutkan dirumah saja dan dikumpulkan pada esok harinya dikantor majlis guru (Sesri Delpa S.Pd.,I Wawancara SMAN 1 Sungayang 28 November 2024)”.

Hal ini juga senada apa yang disampaikan oleh Emil Syaputra dan Afradiansyah, peserta didik.

“Waktu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kepada kami yaitu selama satu jam pembelajaran PAI dan BP jika tidak siap di sekolah maka akan dijadikan PR dan dilanjutkan dirumah (Emil Syaputra, Afradiansyah, wawancara SMAN 1 Sungayang 12 Desember 2024).”

Tidak jauh berbeda juga dari pernyataan yang disampaikan oleh Andri Zikri selaku peseta didik mengungkapkan.

“Untuk waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tugas oleh guru kepada kami itu selama satu jam pelajaran buk, jika belum selesai guru akan memberikan waktu pengerjaan kepada kami dilanjutkan dirumah saja buk, untuk mengumpulkannya, dikumpulkan besok pagi dikantor guru buk ini untuk individu buk.. Kalau waktu untuk pengerjaan kelompok biasanya dilakukan pada saat

jam pelajaran jika tidak cukup, akan dilakukan pengerjaannya diluar jam pelajaran bersama teman-teman kelompok buk (Andri Zikri wawancara SMAN 1 Sungayang 12 Desember 2024).”

Waktu yang *fleksible* merupakan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mana Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada fleksibilitas dalam waktu dan ruang agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa terhambat oleh batasan waktu yang terlalu ketat. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas di luar jam pelajaran. Ini memberikan ruang bagi siswa dengan kecepatan belajar berbeda untuk tetap menyelesaikan tugas sesuai kebutuhan mereka. Siswa yang mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi dapat melanjutkan pekerjaan mereka tanpa merasa tertekan. Penyediaan waktu fleksibel juga mencerminkan adanya dukungan terhadap perbedaan gaya belajar. Siswa yang memerlukan waktu lebih lama atau yang lebih cepat dalam menyelesaikan tugas, bisa menyesuaikan waktu mereka dengan kebutuhan pribadi. Ini memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa terhambat atau tertekan oleh batasan waktu yang kaku.

c. Berdiferensiasi produk

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dalam aspek produk guru belum memberikan tagihan tugas berupa produk kepada peserta didik. Guru hanya memberikan tugas berupa mencatat, membuat resume dalam *double folio* dan buku catatan, membuat soal latihan *objektif* dan *essay*, serta menyetorkan ayat-ayat yang ada dalam buku cetak PAI dan BP yang dipinjam dari perpustakaan oleh peserta didik. Untuk lebih kuat lagi hal yang peneliti amati, maka peneliti melakukan wawancara bersama guru yang mana guru mengungkapkan.

“Tagihan tugas yang saya berikan pada peserta didik mencatat di buku catatan, membuat resume dalam *doble volio*, membuat latihan soal *objektif* dan *essay*, serta menyetorkan hafalan. Untuk tagihan berupa produk belum ada saya berikan kepada peserta didik dikarenakan untuk perencanaan dan rancangan produk ini agak terkenal dalam memenuhi minat dan bakat siswa (Sesri Delpa S.Pd.,I SMAN 1 Sungayang 28 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, didapatkan informasi bahwasanya,

“Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik adalah menghafal, mencatat, membuat resume dan juga membuat soal-soal yang ada dalam buku cetak PAI dan BP (Aisyah wawancara SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh Rais Ferdin Rehma dan Rahmanda Dean Putra, mereka mengutarakan.

“Untuk tugas yang diberikan guru kepada kami itu berupa menghafal ayat, membuat catatan, membuat resume, menganalisis gambar, dan mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku cetak PAI dan BP (Rais Ferdin Rehma dan Rahmanda Dean Putra, SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Adapun yang disampaikan oleh Aulia Natasya dan Yusifa Anggraini mengutarakan

“Tugas yang diberikan oleh guru kepada kami diantaranya kegiatan menghafal ayat, mencatat materi, menyusun resume, menganalisis gambar, serta mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku cetak PAI dan BP (Aulia Natasya dan Yusifa Anggraini wawancara SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Disimpulkan dari hasil wawancara diatas terkait aspek produk dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dan BP belum sepenuhnya tercapai dalam hal pembelajaran berdiferensiasi. Tagihan tugas yang diberikan oleh guru masih pada aspek biasa, guru belum memberikan tagihan tugas berupa produk kepada peserta didik. Guru lebih fokus memberikan tugas berupa mencatat materi, membuat resume dalam *doble volio*, mengerjakan soal latihan objektif dan essay, serta menghafal ayat-ayat yang

terdapat dalam buku cetak PAI dan BP yang dipinjam dari perpustakaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa tugas berupa produk belum diberikan karena perencanaan dan rancangan produk tersebut masih sulit untuk disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh peserta didik, yang menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru meliputi kegiatan menghafal ayat, mencatat materi, membuat resume, menganalisis gambar, dan mengerjakan soal-soal dari buku cetak PAI dan BP. Tugas yang diberikan sudah cukup bervariasi, namun belum mencakup tugas yang berfokus pada pengembangan produk.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang

Berdasarkan pada data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan melalui wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwasannya yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru sebagai berikut.

a. Keterbatasan Waktu

Guru sering kali memiliki waktu yang terbatas untuk menyiapkan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Menyiapkan konten yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda memerlukan lebih banyak waktu dan usaha, yang bisa menjadi tantangan besar terutama dalam pembelajaran yang harus selesai dalam waktu tertentu. Jam pelajaran PAI dan BP yang terbatas yang hanya diberi waktu 3 JP dalam seminggu, hal ini ternyata masih cukup sedikit untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang begitu kompleks, jika dibandingkan dengan madrasah, yang mana mata pelajaran PAI dijabarkan menjadi 4 rumpun mata pelajaran yakni, Akidah, Fiqih, SKI,

dan Qur'an Hadits, sedangkan mata pelajaran PAI dan BP di sekolah umum seperti SMAN 1 Sungayang bisa dibilang cukup sedikit jam pelajarannya, padahal di dalam mata pelajaran PAI dan BP, harus mencakup dari keempat mata pelajaran tersebut. Padahal mata pelajaran PAI dan BP ini juga mata pelajaran yang tak kalah penting bagi peserta didik. Guru harus mampu menyampaikan materi-materi yang penting bagi moral serta religiusitas peserta didik. Hal yang menjadi kendala minimnya jam pelajaran ini adalah guru tidak dapat menyelesaikan target materi ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik. Terkadang guru kehabisan dalam menyampaikan semua materi pembelajaran. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru PAI memberikan pernyataan.

“Sebagai guru PAI dan BP, saya sering kali menghadapi kendala waktu yang terbatas untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Menyiapkan konten yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak, dan ini menjadi tantangan besar, apalagi dalam konteks pembelajaran yang harus selesai dalam waktu tertentu. Di sekolah ini jam pelajaran PAI dan BP yang hanya diberikan 3 JP per minggu menurut saya itu terasa sangat terbatas, apalagi mata pelajaran PAI ini meliputi empat elemen pembelajaran yakni Akidah, Fiqih, SKI, dan Qur'an Hadits. Dengan jumlah jam yang terbatas ini, saya merasa kesulitan untuk mengatasi kompleksitas materi yang harus disampaikan. Padahal, materi yang ada pada mata pelajaran PAI dan BP sangat penting dalam membentuk akhlak serta menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kendala utama yang saya hadapi adalah kesulitan dalam menyelesaikan seluruh target materi ajar dalam waktu yang terbatas. Terkadang, saya tidak dapat menyampaikan seluruh materi pembelajaran yang seharusnya diterima oleh siswa. (Sesri Delpa S.Pd.I SMAN 1 Sungayang 28 November 2024).”

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada beberapa peserta didik Aditya mengatakan.

“Materi yang belum sempat guru menerangkannya karena kendala waktu yang singkat, guru mengarahkan kami untuk membuat rangkuman materi dalam buku catatan PAI dan BP (Aditya SMAN 1 Sungayang 9 Desember 2024).”

Hal senada yang diungkapkan oleh Rahmanda Dean Putra mengutarakan.

“Jika sudah mau mendekati ujian dan materi belum semuanya dibahas karena kendala waktu, guru meberikan intruksi untuk membuat resume yang dibuat dalam buku catatan dan dikumpulkan kepada guru untuk nilai tambahan “(Rahmanda Dean Putra SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan BP di SMAN 1 Sungayang. Guru menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, terutama mengingat bahwa materi PAI mencakup empat elemen pembelajaran . waktu yang diberikan sebanyak 3 JP per minggu. Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik, mengungkapkan bahwa mereka sering kali diminta untuk membuat rangkuman atau resume materi sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu yang ada. Dengan demikian, kendala waktu menghambat penyampaian materi secara maksimal.

b. Kurangnya pemanfaatan media dan sumber belajar

Pemanfaatan beragam sumber belajar merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan berbagai sumber belajar dapat membantu guru menyampaikan materi dengan

cara yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penggunaan buku cetak, meskipun kaya akan informasi, memiliki keterbatasan dalam memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Siswa dengan kebutuhan belajar visual, auditori, atau kinestetik mungkin memerlukan sumber belajar yang lebih interaktif, seperti video, audio, atau simulasi interaktif, yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru. Sumber belajar yang digunakan guru hanya sebatas menggunakan buku cetak PAI dan BP sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran serta HP yang menjadi sarana dalam mencari materi tambahan. Namun dalam penggunaan HP tentu harus diakses menggunakan sinyal yang lancar dan stabil, akan tetapi sesuai pernyataan guru dan siswa sebelumnya bahwasanya dalam mengakses internet terkadang mengalami kendala sinyal yang kurang stabil di beberapa area sekolah Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh guru.

“Dalam akses media dan sumber belajar saya hanya menggunakan buku paket PAI dan BP yang dipinjam dari perpustakaan oleh anak-anak serta menggunakan HP yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, terkadang saat menggunakan HP ini juga terkendala dengan sinyal yang kurang stabil di beberapa tempat disekolah, sehingga terkadang membuat pembelajaran kurang efektif, untuk penggunaan media lainnya seperti PPT, video atau media lainnya belum saya gunakan dalam proses pembelajaran (Sesri Delpa S.Pd.I SMAN 1 Sungayang 28 November 2024).”

Hal ini senada dengan yang peneliti dapatkan dari peserta didik yang mana mereka mengungkapkan.

“Selama belajar PAI dan BP guru belum ada menampilkan berupa PPT ataupun video dalam proses pembelajaran berdiferensiasi (M. Nur Rizki dan Rendi, SMAN 1 Sungayang 21 November 2024).”

Adapun hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Aditya selaku peserta didik mengutarakan.

“Guru belum ada memanfaatkan teknologi pembelajaran, seperti PPT dan video, dalam proses mengajar PAI dan BP guru hanya menggunakan berupa buku cetak, gambar yang di bawa guru kedalam kelas serta menggunakan HP (Aditya SMAN 1 Sungayang 9 Desember 2024).”

Adapun pernyataan lainnya yang peneliti dapatkan dari peserta didik mengungkapkan hal sama juga.

“Selama proses pembelajaran PAI dan BP, guru belum menggunakan alat bantu seperti PPT atau video untuk mendukung pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan siswa (Rahmanda Dean Putra dan Rais Ferdi Rehma SMAN 1 Sungayang 16 Desember 2024).”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI dan BP, guru belum memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti PPT dan video sebagai media pendukung. Guru lebih banyak mengandalkan buku paket PAI dan BP yang dipinjam dari perpustakaan, gambar yang dibawa ke kelas, serta ponsel pribadi siswa untuk membantu proses pembelajaran.

- c. Kurangnya pengelolaan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dilapangan didapatkan bahwa guru masih terkendala dalam memenuhi kebutuhan siswa baik dalam gaya belajar, minat dan profil peserta didik, hal ini dapat dilihat dari diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang dilakukan oleh guru yang mana pada berdiferensiasi konten guru masih menyamaratakan untuk semua kemampuan peserta didik serta dalam aspek produk guru belum menggunakan tagihan produk dalam membuat tugas untuk melihat sudah sejauh mana

pemahaman peserta didik dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

C. Pembahasan

Esensi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pelaksanaannya yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan tersebut mencakup gaya belajar, minat, serta kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, sebelum merancang rencana pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami ketiga aspek tersebut dari peserta didik (Sindy Dwi Jayanti et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga elemen utama: diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga elemen ini perlu dirancang agar selaras dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembahasan ini Peneliti menguraikan lebih rinci tentang temuan khusus penelitian yang diperoleh dilapangan yang akan diperkuat dengan teori-teori mengenai beriferensiasi konten, berdiferensiasi proses dan berdiferensiasi produk.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.

a. Berdiferensiasi konten

Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran beriferensiasi konten dimulai dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di awal semester untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Namun, hasil asesmen diagnostik tersebut belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten. Materi masih disamaratakan untuk semua peserta didik, termasuk siswa normal dan berkebutuhan khusus. Guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing keaktifan siswa.

Meskipun guru telah melakukan asesmen diagnostik, inkonsistensi dalam penggunaan hasil asesmen tersebut sebagai dasar diferensiasi konten menjadi kendala utama. Penyamarataan

materi untuk semua siswa mengindikasikan bahwa kebutuhan individual siswa belum sepenuhnya terakomodasi. Padahal, diferensiasi konten seharusnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang tingkat kesiapan dan pemahaman siswa terhadap materi. Upaya guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan menggunakan pertanyaan pemantik merupakan langkah positif. Namun, efektivitasnya terbatas jika tidak diimbangi dengan penyesuaian materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Senada dengan permasalahan tersebut, guru juga belum melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa karena belum melakukan asesmen diagnostik non-kognitif. Akibatnya, peserta didik merasa bahwa materi yang disajikan belum sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Saat ini, penyajian materi masih terbatas pada penggunaan gambar untuk analisis, yang lebih sesuai bagi siswa dengan gaya belajar visual, sementara siswa dengan gaya belajar audio dan kinestetik belum terakomodasi dengan baik. Selain itu, guru belum menyesuaikan konten berdasarkan profil belajar siswa dan masih menyamaratakan materi untuk semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru beranggapan bahwa kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dari siswa lainnya sehingga mereka dapat berbaur dalam pembelajaran tanpa adanya penyesuaian khusus. Penyamaan pendekatan pembelajaran untuk semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa prinsip inklusi belum sepenuhnya diimplementasikan dalam aspek diferensiasi konten. Meskipun siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan siswa normal, kebutuhan individual mereka tetap perlu diperhatikan. Profil belajar siswa yang beragam (visual, auditori, kinestetik) memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Guru

perlu memahami profil belajar masing-masing siswa dan menyajikan materi dengan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Hal ini sejalan dengan konsep diferensiasi konten yang dikemukakan oleh Zam, 2024 yang menekankan pentingnya menyelaraskan materi pembelajaran dengan tingkat minat, kesiapan belajar, dan profil belajar masing-masing siswa. Menurut Zam, 2024 tujuan diferensiasi konten adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Zam, 2024 juga menguraikan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam diferensiasi konten, yaitu: (1) menyelaraskan konten dengan tingkat minat dan kesiapan belajar siswa, dan (2) menyelaraskan materi pembelajaran dengan profil belajar siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh guru PAI dan BP. Guru belum secara optimal menyesuaikan materi dengan minat, profil belajar siswa, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, penyajian materi masih terbatas pada penggunaan gambar, yang lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar visual, sementara siswa dengan gaya belajar audio dan kinestetik belum terakomodasi dengan baik. Lebih lanjut lagi Zam, 2024 juga menambahkan bahwa seorang guru harus mampu membuat strategi pembelajaran dengan tujuan agar bisa membedakan konten yang akan diterima oleh siswa, seperti : (1) Membuat beraneka ragam bahan ajar, (2) Menetapkan kontrak belajar, (3) Mengadakan pembelajaran dalam kelompok kecil, (4) Menyampaikan pelajaran dengan menggunakan beragam model pembelajaran, serta (5) Memfasilitasi seluruh siswa dengan sistem yang mendukung selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga belum sepenuhnya diterapkan oleh guru.

Berdasarkan temuan dan dikaitkan dengan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyesuaikan konten (materi) guru belum mengimplementasikan diferensiasi konten sepenuhnya. Guru lebih cenderung menyamaratakan semua kebutuhan peserta didik baik itu dari segi tingkat pemahaman, minat dan profil belajar siswa, hal ini juga dikarenakan guru belum melakukan asesmen diagnostik non kognitif yang mana asesmen diagnostik non kognitif juga sangat penting dilaksanakan karena dapat membantu guru memahami karakter, minat, motivasi, dan kondisi emosional siswa. Ini memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kadek Dedy Herawan, 2024 bahwasanya asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan di awal pembelajaran untuk menggali hal-hal kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, serta minat siswa (Kadek Dedy Herawan, 2024).

Terlepas dari tantangan dalam menyelesaikan konten dalam profil belajar siswa Selain itu pemanfaatan sumber belajar Guru memanfaatkan buku cetak dan HP sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Penggunaan HP terkadang terkendala oleh gangguan jaringan yang kurang stabil di beberapa tempat di sekolah. Pemanfaatan berbagai sumber belajar (buku cetak dan HP) merupakan langkah positif dalam mendukung pembelajaran. Namun, keterbatasan akses internet menjadi penghambat dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi. Sekolah perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti menyediakan akses internet yang memadai di seluruh area sekolah. Pemanfaatan berbagai sumber belajar ini sejalan dengan langkah-langkah yang identifikasi oleh Wisnu et al., 2024 menyatakan bahwa beberapa

langkah yang harus diikuti guru ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten terdiferensiasi, yaitu: (a) Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan hasil asesmen diagnostik kognitif (rendah, sedang, dan tinggi). (b) Mengidentifikasi minat dan gaya belajar masing-masing kelompok siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik nonkognitif (visual, auditori, dan kinestetik). (c) Menampilkan berbagai konten pembelajaran dalam bentuk presentasi powerpoint, situs web, gambar, video, dan beberapa media teknologi lain yang relevan dengan konten pembelajaran. (d) Menyajikan konten pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang didukung oleh media teknologi berdasarkan gaya belajar dan minat masing-masing kelompok siswa. (e) Menyediakan berbagai sumber belajar (Wisnu et al., 2024).

b. Berdiferensiasi Proses

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa pada aspek proses pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru sudah menggunakan banyak variasi metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diantara metode yang digunakan guru adalah tutor sebaya, diskusi kelompok, demonstrasi dan ceramah yang sudah mulai sesuai dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Serta guru juga menggunakan variasi waktu dalam menyelesaikan tugas peserta didik. Dan juga guru menggunakan pertanyaan pemantik pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sigalingging ropin, 2020 bahwa diferensiasi proses adalah strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada bagaimana siswa mempelajari materi atau melakukan aktivitas belajar. Strategi ini bertujuan untuk memodifikasi metode, pendekatan, atau aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi proses, cara yang dilakukan bisa dengan kegiatan seperti diskusi. Strategi yang dapat dilakukan

oleh guru untuk mendiferensiasi proses yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah: (1) Menggunakan pertanyaan sebagai pemantik. (2) Membagi kelompok diskusi. (3) Menggunakan *Graphic Organizer* yang sesuai. (4) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan dan kompleksitas. (5) Menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri. (6) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan. (7) Menawarkan dukungan langsung lainnya, bagi peserta didik yang membutuhkan. (8) Memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas (Sigalingging ropin, 2020).

Berdasarkan teori diatas bahwasanya diferensiasi proses adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode, pendekatan, atau aktivitas belajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Hasil temuan dilapangan bahwasanya guru sudah memvariasikan metode untuk memenuhi kebutuhan peserta didik seperti guru menggunakan metode tutor sebaya, diskusi kelompok, demonstrasi dan ceramah. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing pemahaman peserta didik serta guru juga sudah memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Namun jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan diatas tidak semua aspek berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil diatas guru sudah memvariasikan metode belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru juga sudah melakukan pertanyaan pemantik, serta fleksible dalam penggunaan waktu dalam mengerjakan tugas yang sesuai dengan teori yang peneliti paparkan diatas.

c. Berdiferensiasi Produk

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwasanya, dalam aspek produk guru belum ada memberikan tagihan tugas berupa produk kepada peserta didik. Guru hanya memberikan tugas yang ada didalam buku cetak PAI dan BP yang dipinjam dari perpustakaan oleh peserta didik serta menghafal ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan tagihan tugas berupa menjawab soal-soal pertanyaan, mencatat, membuat resume, serta menganalisis gambar yang dibawa guru kedalam kelas. Seharusnya guru harus membuat perencanaan atau rancangan terkait produk yang akan dibuat oleh peserta didik sesuai dengan pemetaan minat dan bakat peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Marlina, 2020 bahwa diferensiasi produk dalam pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan karya atau hasil akhir pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Produk yang dibuat oleh siswa dapat beragam, seperti laporan tertulis, video presentasi, poster, karya seni, model tiga dimensi, atau portofolio, bergantung pada materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Diferensiasi dalam produk berupa, (1) Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya. (2) Mencerminkan pemahaman siswa. (3) Membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan (Marlina, 2020).

Berdasarkan teori diatas yang ditulis oleh marlina bahwa pada berdiferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menghasilkan sebuah karya atau hasil akhir pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Namun hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan bahwasanya pada aspek produk guru belum memberikan tugas produk yang memungkinkan siswa untuk

memiliki sebuah karya, guru hanya memberikan tagihan tugas berupa mencatat, resume, latihan soal dan menghafal ayat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek produk belum dilaksanakan oleh guru, tagihan tugas hanya berpatokan pada hasil kognitif saja, guru belum menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan gaya belajar peserta didik.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN I Sungayang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sungayang, ditemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang terbatas, jam pelajaran PAI dan BP yang hanya diberi jam 3 JP sekali dalam seminggu ternyata masih cukup sedikit untuk dapat memaksimalkan mencapai tujuan pembelajaran yang begitu kompleks. Tak jarang guru kehabisan waktu jam pelajaran pada saat menyelesaikan penyampaian materi. Seharusnya guru harus merancang waktu pembelajaran dengan merujuk pada prota prosem pembelajaran yang telah dibuat jadi guru bisa mengatur ulang kembali setelah melihat hari-hari yang efektif dalam pembelajaran, sehingga tujuan dengan melihat kembali hari atau minggu efektif guru dapat kembali merencanakan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Saniah & Sesrita, 2024 guru harus mengelola waktu sebaik mungkin. Guru dapat menggunakan strategi belajar mandiri untuk menerjemahkan pembelajaran kurikulum menjadi pembelajaran, berupa pembelajaran berkelompok, strategi peningkatan keterampilan berpikir, strategi berbasis proyek, strategi berbasis kolaboratif (Saniah & Sesrita, 2024).

Tantangan lainnya yang dihadapi guru adalah kurangnya pemanfaatan sumber belajar, Sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI dan BP masih terbatas pada buku cetak yang dipinjam dari perpustakaan, gambar yang dibawa guru ke dalam kelas, serta ponsel pribadi siswa sebagai alat bantu mencari informasi tambahan. Seharusnya dalam pemanfaatan sumber belajar guru harus menggunakan banyak sumber seperti PPT, video, *podcast* islami, serta aplikasi interaktif yang dapat mendukung gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Almujab, 2023 guru perlu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku teks dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, bahan bacaan tambahan, video, atau presentasi multimedia. Materi pembelajaran juga dapat disajikan dalam format yang berbeda, seperti teks cetak, audio, atau visual, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam (Almujab, 2023).

Berdasarkan teori diatas guru harus menyajikan sumber belajar berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan bahwasanya sumber belajar yang digunakan guru adalah berupa gambar, buku cetak PAI dan BP yang dipinjam di perpustakaan oleh peserta didik serta HP yang menjadi sarana mencari informasi lainnya guna untuk mencari sumber terkait, namun terkadang dalam menggunakan HP ini juga terkendala dengan jaringan yang kurang stabil di bebera area sekolah, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan teori guru belum sepenuhnya memvariasikan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI dan BP masih terbatas pada buku cetak, gambar, dan ponsel pribadi siswa, sehingga belum sepenuhnya mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik. Guru belum memanfaatkan

berbagai sumber seperti PPT, video, podcast islami, dan aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kendala jaringan juga menjadi salah satu faktor membuat proses pembelajaran kurang efektif . Dengan demikian, diperlukan variasi dalam penggunaan sumber belajar agar pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor lain yang menjadi kendala bagi guru adalah kurangnya pengelolaan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa guru masih terkendala dalam memenuhi kebutuhan siswa baik dalam gaya belajar, minat dan profil peserta didik, hal ini dapat dilihat dari diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang belum sepenuhnya dilakukan oleh guru, yang mana pada berdiferensiasi konten guru masih menyamaratakan untuk semua kemampuan peserta didik serta dalam aspek produk guru belum memberikan tagihan produk dalam membuat tugas untuk melihat sudah sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Seharusnya guru memiliki perencanaan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik baik itu tingkat pemahaman, minat dan profil belajar peserta didik.guru sudah melaksanakan asesmen diagnostik, namun itu hanya sebatas asesmen diagnostik kognitif saja sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif guru belum melaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memiliki perencanaan yang lebih matang lagi dalam melaksanakan asesmen diagnostik, baik itu asesmen diagnostik kognitif maupun non kognitif untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait karakteristik peserta didik serta hasil asesmen diagnostik dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai dengan maksimal. Sebagaiman yang dikemukakan oleh Maryani et al., 2023 Asesmen diagnostik menjadi tahap penting dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik,

kompetensi awal, kekuatan, dan kelemahan strategi belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam. Dengan begitu, guru dapat menyesuaikan dan menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran dengan kemampuan siswa (Maryani et al., 2023). Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yaitu, pertama asesmen diagnostik kognitif adalah proses pengumpulan informasi awal tentang pemahaman Peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran tertentu. Asesmen diagnostik kognitif adalah proses untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan mental seperti pemahaman, pemecahan masalah, ingatan, persepsi, dan kemampuan lain yang terkait dengan proses berpikir (Suarni, 2023). Kedua asesmen non kognitif dilakukan di awal pembelajaran untuk menggali hal-hal kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, serta minat siswa (Kadek Dedy Herawan, 2024). Diantara kedua aspek ini guru harus memiliki tujuan, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari asesmen diagnostik, berikut penjabarannya.

Pertama asesmen diagnostik kognitif memiliki beberapa tujuan (1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa. (2) Merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi rata-rata yang dimiliki siswa. (3) Membentuk kelas remedial yang mampu mengakomodir siswa yang memiliki capaian di bawah rata-rata. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah (1) Membuat jadwal pelaksanaan asesmen. (2) Mengidentifikasi materi asesmen berdasarkan kompetensi dasar. (3) Menyusun pertanyaan sederhana dengan format 2 soal sesuai kelasnya menggunakan materi yang akan dipelajari, 6 soal menggunakan materi satu kelas di bawah pada semester 1 dan 2, dan 2 soal menggunakan materi dua kelas di bawah pada semester 2. Selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, tahap ini

diisi dengan pengerjaan soal-soal asesmen yang dibuat guru untuk siswa. Soal ditujukan untuk seluruh siswa secara mandiri. Setelah itu dilakukan tindak lanjut asesmen diagnostik kognitif. Pada tahap ini, guru akan membuat kebijakan terkait hasil perolehan rata-rata kompetensi siswa. Berikut adalah beberapa langkahnya, (1) Mengolah hasil asesmen. (2) Membagi siswa berdasarkan 3 kategori, seperti paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham. (3) Menghitung rata-rata kelas. Siswa yang mendapat nilai rata-rata kelas akan mengikuti pembelajaran sesuai fasenya. Siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata diberikan pembelajaran khusus pada kompetensi yang dipahami. Dan untuk siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata kelas akan diberikan materi pengayaan. (4) Melakukan penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum mempelajari topik baru. Penting untuk selalu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan rata-rata kemampuan siswa. (5) Mengulang proses yang sama pada setiap awal pembelajaran agar siswa terbiasa menguasai pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Kedua asesmen diagnostik non kognitif memiliki beberapa tujuan (1) Memahami tingkat kesejahteraan psikologi, emosi, dan sosial siswa. (2) Mengetahui aktivitas siswa saat sedang belajar di rumah. (3) Memahami kondisi keadaan keluarga siswa. (4) Memahami latar belakang pergaulan siswa. (5) Mengidentifikasi karakter, minat, dan gaya belajar siswa. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah (1) Guru menyiapkan instrumen berupa gambar ekspresi emosi. (2) Guru membuat daftar pertanyaan kunci seperti “kegiatan apa saja yang mendukung semangat belajarmu saat berada di rumah?” atau “Apa saja hal menyenangkan dan tidak menyenangkan yang terjadi selama kamu belajar di rumah?”. Implementasi pelaksanaannya adalah (1) Guru memberikan gambar emotikon atau ekspresi emosi kepada siswa. (2) Guru meminta siswa untuk mengekspresikan perasaan selama belajar di rumah secara lisan,

tulisan, atau gambar. Selanjutnya tindak lanjut yang harus dilakukan guru adalah (1) Mengidentifikasi siswa yang mengekspresikan diri dengan gambar ekspresi emosi negatif dan mengajaknya untuk berdiskusi secara personal. (2) Menentukan tindak lanjut yang tepat untuk membantu siswa dan mengkomunikasikan dengan siswa juga orang tua. (3) Mengulang kembali asesmen diagnostik non-kognitif pada awal pembelajaran (Maryani et al., 2023).

Berdasarkan hasil dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengelolaan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa menjadi kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar, minat, dan profil peserta didik, terutama dalam diferensiasi konten dan produk. Guru cenderung menyamaratakan materi tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa serta belum memberikan tugas yang dapat mengukur pemahaman peserta didik secara optimal. Meskipun asesmen diagnostik kognitif telah dilakukan, asesmen diagnostik non-kognitif masih kurang mendapat perhatian. Padahal, kedua jenis asesmen ini sangat penting untuk memahami karakteristik siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu menyusun perencanaan yang lebih matang dalam melaksanakan asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, agar hasilnya dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai secara maksimal, dan setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru pada mata pelajaran PAI dan BP di sekolah inklusi SMAN 1 Sungayang, belum sepenuhnya terlaksana hal ini dapat dilihat dari tiga aspek pembelajaran berdiferensiasi. Aspek pertama yaitu berdiferensiasi konten, pada aspek ini guru telah melakukan asesmen diagnostik diawal semester untuk melihat kebutuhan belajar siswa, namun hasil asesmen belum dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran, asesmen yang dilakukan hanya sebatas asesmen diagnostik kognitif saja sedangkan asesmen diagnostik non kognitif guru belum ada melaksanakannya. Pada aspek konten, guru masih menyamaratakan dalam menyesuaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik baik itu berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik, minat dan bakat serta profil belajar peserta didik. Selain itu sumber belajar yang digunakan guru adalah buku cetak PAI dan BP, serta HP yang peserta didik bawa ke sekolah. Aspek kedua yaitu berdiferensiasi proses diketahui bahwa pada aspek ini guru telah memvariasikan metode belajar seperti tutor sebaya, diskusi kelompok, demonstrasi dan juga ceramah, selain memvariasikan metode guru juga memberikan waktu yang fleksible kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas. Aspek ketiga yaitu berdiferensiasi produk, pada aspek ini guru belum memberikan tagihan tugas produk yang sesuai dengan minat dan karakteristik belajar peserta didik, guru hanya menggunakan tagihan tugas berupa menghafal ayat, mencatat, membuat resume, serta menjawab soal-soal objektif dan esai yang ada dalam buku cetak PAI dan BP.
2. Faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan BP di sekolah inklusi SMAN I Sungayang yaitu waktu yang terbatas, kurangnya pemanfaatan sumber belajar, serta kurangnya pengelolaan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran dari penulis mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang sebagai berikut:

1. Untuk pihak yang memiliki tanggung jawab dalam membuat acara pelatihan-pelatihan dalam membahas pengimpemetasian kurikulum merdeka, baik pihak sekolah maupun dinas pendidikan, untuk lebih sering memberikan pelatihan pada guru agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan peserta didik lebih efektif.
2. Untuk pendidik, selalu memperbarui serta mencari ilmu secara mandiri terkait pembelajaran berdiferensiasi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif.
3. Harapannya ada peneliti lainnya melanjutkan penelitian yang lebih luas lagi terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktif, P., Siswa, S., & Nopridarti, L. (2023). *Strategi Pengajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong*. 3.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Dirjo, Ilzamudin, Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAS Bina Putera-Kopo. 7(1), 21–36. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/1924/pdf>
- Dwicky Shandyka, & Rasyid Mujahid, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XI di MAN 1 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 188–197. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11688>
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Budi Pekerti di SMAN 1 Panca Lautang SIDRAP. *Istiqra'*, 2(2), 142–154. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/228>
- Hamid Darmadi. (2020). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, 2, 206–229.
- Kadek Dedy Herawan. (2024). Pelaksanaan Aseesmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Mememetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 11–21. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3522>
- Khoiriah. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Fakhri, R. A., Permatasari, D., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *INKLUSIF*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.

- Maryani, I., Hasanah, E., & Suytno. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*.
- Maulidiawati, Tasya, Darmawan, & Puguh. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purba, M., Purnamasari, Nina, Soetantyo, Sylvia, Suwarma, Rahma, Irma, Susanti, & Indah, E. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Saniah, S., & Sesrita, A. (2024). Analisis Permasalahan Guru Terkait Alokasi Waktu, Media Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka dalam Merancang RPP. *Karimah Tauhid*, 3(1), 880–890. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11417>
- Sindy Dwi Jayanti, Agus Suprijono, & M. Jacky. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya. *Journal of Music Education.*, Vol. 2., N(1), h.6.
- Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Bina, U., Getsempena, B., & Aceh, B. (2023). *Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika kelas iv sekolah dasar*.
- SUARNI, S. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(117), 126. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>
- Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn. *Educatio*, 18(1), 143–153. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>
- Susilo, J., Cipwati, A., Cahyaningrum, M. P., & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12009–12016.

- Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(12), 1387–1397. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.518>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wisnu, R. I., Damayani, A. T., Suyitno, A., & Murniati, N. A. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dengan Pendekatan (Tarl) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd N Pedurungan Kidul 02. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 15976–1606.
- ZAM, Y. L. Z. (2024). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. *Skripsi*, 17(1), 107–113.

